

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Keadaan Geografis Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo

Desa Tanjungrejo merupakan bagian dari Kecamatan Jekulo yang merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kabupaten Kudus yang memiliki luas wilayah 425.2 Km². Desa Tanjungrejo sendiri memiliki luas wilayah 730,49 Ha atau 7,305 Km². Secara geografis Desa Tanjungrejo mempunyai batas-batas wilayah sebagai-berikut¹:

- a. Sebelah utara yaitu Desa Rejosari
- b. Bagian selatan yaitu Desa Jekulo
- c. Bagian barat yaitu Desa Klaling
- d. Bagian timur yaitu Desa Honggosoco

2. Mata Pencaharian Penduduk

Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus memiliki jumlah penduduk tercatat 462 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 167 KK yang terdiri dari 222 jiwa laki-laki dan 240 jiwa perempuan.²

Mayoritas pencaharian penduduk-pemeluk agama Islam, Kristen dan Budha di Desa Tanjungrejo sebagai petani. Hampir 80% dari jumlah masyarakat di Desa Tanjungrejo bekerja sebagai petani yang merupakan mata pencaharian utama penduduk setempat. Petani yang bekerja di sawah, rata-rata menanam padi, ketela, jagung, kacang-kacangan dan lain-lain. Dari beberapa tanaman buah yang tumbuh di Desa Tanjungrejo buah pepaya merupakan hasil tanaman terbaik yang terkenal kelezatannya sampai keluar kota.

3. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dan merupakan kunci utama untuk mencapai suatu cita-cita. Melalui pendidikan formal peserta didik akan mendapatkan ilmu pengetahuan, pembinaan kepribadian dan lain sebagainya yang dapat digunakan untuk menghadapi masa depan. Di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus meskipun wilayahnya hanya terdiri dari 12 desa lembaga pendidikan formal sangat memadai, terbukti

¹Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Daerah Kabupaten Kudus, *Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016*, 2

²Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Daerah Kabupaten Kudus, *Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016*, 2

mulai dari Taman Kanak- Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama sampai tingkat SMK sudah banyak berdiri. Pada tahun 2013 lembaga pendidikan formal di Desa Tanjungrejo hanya terdiri dari dua TK dan empat SD.³

Khusus di Desa Tanjungrejo selain pendidikan agama Budha dapat diperoleh dari lembaga pendidikan formal, pendidikan agama Budha juga dapat diperoleh dari lembaga pendidikan nonformal. Pemerintah desa mengizinkan penggunaan sanggar sebagai lembaga pendidikan nonformal yang digunakan sebagai tempat pembelajaran agama Budha. Setiap hari Jum'at pukul 08.00 WIB, sanggar yang berada di Desa Tanjungrejo digunakan guru sebagai tempat pembinaan khusus bagi anak-anak TK untuk belajar Agama Budha. Pun juga pendidikan agama Islam dan Kristen selain dapat diperoleh dari lembaga pendidikan formal, pendidikan agama Islam dan Kristen juga dapat diperoleh dari lembaga pendidikan nonformal. Seperti halnya taman pendidikan alquran untuk anak-anak belajar agama islam.⁴

4. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Tanjungrejo

Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Tanjungrejo tampak sangat tenang, rukun dan harmonis. Kehidupan sosial budaya masyarakat di Desa Tanjungrejo dapat dilihat dari adanya kebersamaan yang kuat, hal ini terwujud dalam sikap gotong royong dan kehidupan yang tradisional yang dijalankan oleh penduduk. Sikap gotong royong yang ditunjukkan oleh penduduk di Desa Tanjungrejo yaitu bersih desa pada saat akan menjelang Agustusan. Masyarakat bersama-sama membersihkan selokan, membersihkan rumput-rumput yang ada dipinggir jalan, menutup lubang jalan, mempersiapkan kegiatan agustusan bagi anak-anak kecil dan lain-lain. Budaya gotong royong di Desa Tanjungrejo juga dapat dilihat apabila ada salah penduduk umat Budha yang meninggal dunia, maka masyarakat bersama-sama datang kerumah duka, mengantarkan kemakam, saling mendoakan dan lain-lain. Di Desa Tanjungrejo apabila umat Budha meninggal dunia jenazahnya dikubur dalam tanah, belum di kremasi atau di ngabenkan seperti di Bali atau di India.⁵

³Wawancara dengan Pak Mesdi, Kepala Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, di kediaman pada hari Senin 19 Februari 2024 pukul 19.00 WIB

⁴Wawancara dengan bapak Rokeman, di kediamannya, pada tanggal 20 Februari 2024

⁵Wawancara dengan bapak Rokeman, di kediamannya, pada tanggal 20 Februari 2024

Kehidupan sosial budaya yang harmonis juga dapat dilihat dari beberapa tradisi yang dilakukan oleh penduduk di Desa Tanjungrejo seperti selamatan, sebagai bentuk rasa hormat kepada para leluhur. Selamatan yang dilakukan oleh para penduduk seperti selamatan kelahiran, tumpengan, kematian, syukuran dan lain sebagainya yang menyangkut beberapa aspek kehidupan masyarakat mengingat penduduk di Desa Tanjungrejo beretnis Jawa. Bagi umat Budha tradisi Jawa merupakan sebuah tradisi yang tidak asing bagi mereka, kesamaan-kesamaan antara kebudayaan Budha-Jawa yang membentuk alkiturusi yang sangat harmonis bagi penduduk di Desa Tanjungrejo Kabupaten Kudus.⁶

5. Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Tanjungrejo

Kehidupan beragama di Desa Tanjungrejo sangat baik dan tercipta kehidupan yang rukun. Toleransinya sangat bagus, seperti ketika Idul Fitri, umat Kristen dan Budha bersilaturahmi ke rumah-rumah orang Islam mengucapkan Selamat Idul Fitri. Begitupun sebaliknya pada saat Waisak dan Natal, umat lain juga bersilaturahmi ke rumah tetangga yang sedang merayakan hari besar agamanya.⁷

Hubungan antar umat beragama di dusun juga sangat erat dalam bidang sosial seperti halnya gotong royong, pembangunan rumah tempat tinggal, dan lain sebagainya. Semua warga ikut berpartisipasi dan saling membantu tanpa membeda-bedakan agama masing-masing. Bila ada yang sakit, masyarakat bersamasama berangkat untuk menjenguk. Untuk kegiatan ibadah juga tidak mengganggu umat yang lain karena sesama umat bergama saling menyadari akan kebutuhan masing-masing sehingga tidak menimbulkan hal yang buruk. Jika ada warga yang meninggal, baik itu orang Islam, Budha dan Kristen maka diumumkan lewat *microphone* di masjid agar masyarakat pada tahu dan akan datang membantu berbagai macam persiapan sedang upacara, umat lain juga sabar menunggu sampai selesai dan juga ikut mengantarkan jenazah ke kuburan sehingga semua masyarakat ikut serta dalam acara tersebut sampai selesai. Ketika ada hajatan umat lain juga di undang dalam acara tersebut karena kita hidup dalam tengah-tengah masyarakat dan sebagai makhluk sosial juga memerlukan tenaga dan fikiran orang lain. Kecuali ketika acara hajatan agama,

⁶ Wawancara dengan bapak Rokeman, di kediamannya, pada tanggal 20 Februari 2024

⁷ Wawancara dengan bapak Rokeman, di kediamannya, pada tanggal 20 Februari 2024

orang muslim tidak mengundang umat lain karena sudah diniati untuk ibadah.⁸

6. Hubungan Interaksi Sosial Masyarakat Desa Tanjungrejo

a. Hubungan Internal

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ada manusia lainnya. Penduduk di Desa Tanjungrejo memiliki cara-cara tersendiri dalam menjaga hubungan sosial antar sesama umat Budha. Hubungan internal umat Budha dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penduduk di Desa Tanjungrejo, seperti kegiatan Anjangsana, Malam Legi, upacara Piodalan, Organisasi WBDI (Wanita Budha Dharma Indonesia) dan lain-lain yang bertujuan untuk menjaga kerukunan antar umat Budha di Desa Tanjungrejo (Wawancara dengan Bpk. Samidi, tanggal 20 Januari 2024). Begitu juga agama islam dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penduduk di Desa Tanjungrejo, seperti kegiatan Tahlilan rutin jamaah laki-laki dan perempuan, pengajian rutin, muludan, kupatan. Sama halnya dengan umat kristiani juga mempunyai kegiatan-kegiatan seperti kebaktian, natal dll.⁹

b. Hubungan Eksternal

Penduduk di Desa Tanjungrejo hidup secara berdampingan dengan umat beragama lainnya. Hubungan sosial antar ketiga pemeluk agama yang berada di Desa Tanjungrejo berjalan sangat baik, tidak membeda-bedakan pemeluk satu dengan pemeluk lainnya yang memiliki perbedaan keyakinan. Di Desa Tanjungrejo terdapat tradisi yang unik yaitu dalam satu tahun seluruh penduduk di Desa Tanjungrejo merayakan hari raya sebanyak tiga kali yaitu Waisak, Idul Fitri dan Natal.

Adanya tradisi tersebut membuktikan hubungan sosial antar pemeluk agama yang memiliki perbedaan keyakinan terjalin dengan baik, saling menghormati dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi antar penduduk.¹⁰

Tahun 1967-1995 hubungan sosial antara masing-masing penduduk di Desa Tanjungrejo berjalan kurang baik dan terkesan sangat individualis. Keadaan tersebut terjadi karena

⁸ Wawancara dengan bapak Rokeman, di kediamannya, pada tanggal 20 Februari 2024

⁹ Wawancara dengan bapak Adi Sucipto, di kediamannya, pada tanggal 20 Februari 2024

¹⁰ Wawancara dengan bapak Miseno, di kediamannya, pada tanggal 20 Februari 2024

belum adanya rasa toleransi, antar pemeluk umat beragama yang berbeda keyakinan. Pada saat Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Waisak dan Hari Raya Natal penduduk merayakan hari raya mereka sendirisendiri, sehingga muncul anggapan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari penduduk hidup secara berkelompok sesuai dengan agama mereka masing-masing. Melihat hubungan sosial yang kurang baik diantara pemeluk agama, maka pada tahun 1995 para pemuda dan masing-masing tokoh pemuka agama lainnya mengadakan sebuah musyawarah desa di Desa Tanjungrejo. Musyawarah tersebut bertujuan untuk mencari solusi dalam menghadapi masalah hubungan sosial yang terjadi. Musyawarah dilakukan agar mampu menciptakan kerukunan sesama umat beragama mampu menciptakan rasa toleransi, saling menghormati, memiliki rasa kebersamaan dan kekeluargaan.¹¹

Musyawarah yang dilakukan para pemuda dan masing-masing tokoh agama pada tahun 1995, menghasilkan sebuah keputusan dalam satu tahun seluruh penduduk di Desa Tanjungrejo merayakan hari raya sebanyak tiga kali. Penduduk bersama-sama merayakan hari raya umat Islam, Budha dan Kristen dengan cara berkunjung kerumah-rumah, sehingga sejak tahun 1995 hubungan sosial masyarakat di Desa Tanjungrejo perlahan mulai membaik sampai saat ini.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Makna Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an

Persaudaraan atau toleransi yang diperintahkan Al-Qur'an tidak hanya tertuju kepada umat muslim, namun juga sesama warga masyarakat yang non muslim. Istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut persaudaraan dengan yang berlainan akidah berbeda dengan istilah yang digunakan untuk menunjuk persaudaraan yang seakidah.

Untuk memudahkan pemahaman, penulis menggunakan istilah yang telah populer digunakan masyarakat untuk menunjuk persaudaraan dengan yang berbeda akidah yaitu toleransi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini diartikan dengan bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan,

¹¹ Wawancara dengan bapak Adi Sucipto, di kediamannya, pada tanggal 20 Februari 2024

kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹²

Salah satu alasan yang dijelaskan Al-Qur'an adalah bahwa manusia itu satu sama lain bersaudara karena mereka berasal dari sumber yang satu, Q.S al- Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”* (QS: al- Hujurat/49: 13)

Persamaan seluruh umat manusia ini juga ditegaskan oleh Allah dalam surat Q.S. an-Nisa/4: 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”* (QS: An-Nisa/4:1)

Kedua ayat di atas adalah ayat-ayat yang turun setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah (Madaniyah), yang salah satu cirinya biasanya didahului dengan panggilan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا, (ditujukan kepada orang-orang yang beriman) namun demi persaudaraan persatuan dan kesatuan, ayat ini mengajak kepada semua manusia

¹² Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Jilid II* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 343.

yang beriman dan yang tidak beriman *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* (wahai umat manusia) untuk saling membantu dan saling menyanyangi, karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.

Ayat tersebut memerintahkan bertakwa kepada *rabbakum* tidak menggunakan kata Allah, untuk lebih mendorong semua manusia berbuat baik, karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah *rabb*, yakni yang memelihara dan membimbing, serta agar setiap manusia menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai pemelihara dan yang selalu menginginkan perdamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk. Di sisi lain, pemilihan kata itu membuktikan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan yang tidak boleh putus.

Hubungan antara manusia dengan-Nya itu, sekaligus menuntut agar setiap orang senantiasa memelihara hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam kaitan inilah *Sayyid Qutub* menyatakan bahwa sesungguhnya berbagai fitrah yang sederhana ini merupakan hakikat yang sangat besar, sangat mendalam dan sangat berat. Sekiranya manusia mengarahkan pendengaran dan hati mereka kepadanya niscaya telah cukup untuk mengadakan berbagai perubahan besar di dalam kehidupan mereka dan mentransformasikan mereka dari beraneka ragam kebodohan kepada iman, keterpimpinan dan petunjuk, kepada peradaban yang sejati dan layak bagi manusia.¹³

Beberapa ayat yang menegaskan hal ini antara lain Q.S. al-A'raf/7: 189 dan Q.S. al-Zumar/39: 6 menyatakan bahwa seluruh umat manusia dijadikan dari diri yang satu. Sedangkan dalam Q.S. Fathir/35: 11, Q.S. al-Ghafir/40: 67, Q.S. al-Mu'minun/23: 12-14 diterangkan asal-usul kejadian manusia, yaitu dari tanah kemudian dari setetes air mani dan proses-proses selanjutnya. Ayat-ayat dan juga beberapa hadis di atas menjelaskan bahwa dari segi hakikat penciptaan, manusia tidak ada perbedaan. Mereka semuanya sama, dari asal kejadian yang sama yaitu tanah, dari diri yang satu yakni Adam yang diciptakan dari tanah dan dari padanya diciptakan istrinya.

¹³ Ahmad Ibnu Hanbal, *al-Musnad: kitab baqi musnad al-anshar* (Beirut: Darul Kutub AlIlmiyah), 56.

Oleh karenanya, tidak ada kelebihan seorang individu dari individu yang lain, satu golongan atas golongan yang lain, seorang tuan atas pembantunya, dan pemerintah atas rakyatnya. Atas dasar asal-usul kejadian manusia seluruhnya adalah sama, maka tidak layak seseorang atau satu golongan membanggakan diri terhadap yang lain atau menghinanya.¹⁴

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa misi utama Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menegakkan prinsip persamaan (*egalitarianisme*) dan mengkikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok. Dengan persamaan tersebut sesama anggota masyarakat dapat melakukan kerjasama sekalipun di antara warganya terdapat perbedaan prinsip yaitu perbedaan akidah. Perbedaan-perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan, dan kebebasan. Termasuk dalam hal kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam Q.S. al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

٢٥٦

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS: al-Baqarah/2: 256)

Dalam ayat di atas dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam. Sebab turun ayat tersebut, sebagaimana dinukil oleh Ibnu Katsir yang

¹⁴ Al-Tabataba’i, *Tafsir Al-Mizan*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyat, 1397), 134-135.

bersumber dari sahabat Ibnu ‘Abbas adalah seorang laki-laki Anshar dari Bani Salim Ibnu ‘Auf yang dikenal dengan nama Husain mempunyai dua anak laki-laki yang beragama Nasrani. Sedangkan ia sendiri beragama Islam. Husain menyatakan kepada Nabi SAW, “Apakah saya harus memaksa keduanya? (untuk masuk Islam)”, kemudian turunlah ayat tersebut di atas.¹⁵

Ayat yang senada terdapat dalam Q.S. Yunus/10: 99-100

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ۙ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ
عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ۙ ۱۰۰

Artinya: *“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?. Tidak seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mau mengerti.”* (QS: Yunus/10: 99-100)

Ayat ini secara tegas mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan beriman atau tidak beriman. Kebebasan tersebut bukanlah bersumber dari kekuatan manusia melainkan anugerah Allah, karena jika Allah menghendaki tentulah beriman semua manusia yang berada di muka bumi seluruhnya. Ini dapat dilakukan-Nya antara lain dengan mencabut kemampuan manusia memilih dan menghiasi jiwa mereka hanya dengan potensi positif saja, tanpa nafsu dan dorongan negatif seperti halnya malaikat. Tetapi hal itu tidak dilakukan-Nya, karena tujuan utama manusia diciptakan dengan diberi kebebasan adalah untuk menguji. Allah SWT memberikan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilih.

Dengan alasan seperti di atas, dapat disimpulkan bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh Al-Qur’an. Karena yang dikehendaki oleh Allah adalah iman yang tulus tanpa pamrih dan paksaan. Seandainya paksaan itu diperbolehkan maka Allah sendiri yang akan melakukan, dan seperti dijelaskan dalam ayat di atas Allah Swt tidak melakukannya. Maka tugas para Nabi hanyalah untuk mengajak dan memberikan peringatan tanpa paksaan. Manusia

¹⁵ Ali al-Shabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, 232.

akan dinilai terkait dengan sikap dan respon terhadap seruan para nabi tersebut. Dalam ayat di atas, terdapat klausa yang awalnya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu apakah engkau memaksa manusia *أَفَأَتَتْ تُكْرَهُ النَّاسَ*.

Hal itu dipaparkan oleh Al-Qur'an terkait dengan sikap Nabi Muhammad SAW yang secara sungguh-sungguh ingin mengajak manusia semua beriman, bahkan sikap beliau terkadang berlebihan dalam arti di luar batas kemampuannya, sehingga hampir mencelakakan diri sendiri. Penggalan ayat di atas dari satu sisi menegur Nabi Muhammad SAW dan orang yang bersikap dan melakukan hal serupa, dan dari sisi yang lain menguji kesungguhannya.

Dalam kaitan inilah, Al-Qur'an memberikan kode etik dalam hubungan antar pemeluk agama. Beberapa kode etik tersebut antara lain:

Pertama, tidak bertoleransi dalam akidah. Dalam hubungan bermasyarakat Al-Qur'an sangat menganjurkan agar umat Islam menjalin hubungan tidak hanya dengan sesama muslim melainkan juga dengan warga masyarakat yang non muslim. Namun toleransi tersebut bukan dalam hal akidah. Hal ini secara tegas diisyaratkan dalam Q.S. al-Kafirun/109: 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ ٣ مَا أَعْبُدُ ٣ وَلَا

أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ ٥ مَا أَعْبُدُ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya : *“Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu. Dan utukkulah agamaku.”* (Q.S. al-Kafirun/109: 1-6)

Sebab turun ayat ini, oleh sementara ulama adalah berkaitan dengan peristiwa ketika beberapa tokoh kaum musyrikin di Makkah, seperti al-Walid Ibnu al-Mugirah, Aswad Ibnu Abd al-Mutalib, Umayyah Ibnu Khalaf, datang kepada Rasul SAW menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama. Usul mereka adalah agar Nabi SAW bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan mereka pun akan mengikuti ajaran Islam. “kami menyembah tuhanmu hai Muhammad setahun dan kamu juga menyembah tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu

dan jika agama kami benar, kamu juga tentu memperoleh keuntungan”.

Mendengar usul tersebut Nabi SAW menjawab tegas, “Aku berlindung kepada Allah dari orang-orang yang mempersekutukan Allah”. Kemudian turunlah ayat di atas yang mengukuhkan sikap Nabi SAW tersebut.¹⁶

Usul kaum musyrik tersebut ditolak Rasulullah SAW. Karena tidak mungkin dan tidak logis pula terjadi penyatuan agama-agama. Setiap agama berbeda dengan agama yang lain dalam ajaran pokoknya maupun dalam perinciannya. Karena itu, tidak mungkin perbedaan-perbedaan itu digabungkan dalam jiwa seseorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya. Masing-masing penganut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama atau kepercayaannya. Selama mereka telah yakin, mustahil mereka akan membenarkan ajaran yang tidak sejalan dengan ajaran agama atau kepercayaannya.

Kata al-Kafirun terambil dari kata *kafara* yang pada mulanya berarti menutup.¹⁷ Al-Qur’an menggunakan kata tersebut untuk berbagai makna, yang masing-masing dapat dipahami sesuai dengan kalimat dan konteksnya.¹⁸

Harifuddin Cawidu menjelaskan beberapa jenis kufr dalam Al-Qur’an, antara lain: pertama, *kufr al-inkari* jenis yang mengingkari eksistensi Tuhan secara keseluruhan. Kedua, *kufr al-juhud* hampir sama dengan *kufr al-inkar*, *kufr al-juhud* mengandung arti mengingkari ajaran-ajaran Tuhan, padahal mereka tahu kebenaran ajaran tersebut. Ketiga, *kufr al-nifaq*, ini adalah kebalikan *kufr al-juhud*, mengingkari dalam hati tentang kebenaran Tuhan, tetapi membenarkan dengan lidahnya. Keempat, *al-syirk*, yaitu mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu, selain dari-Nya sebagai sembah, dan tempat menggantungkan harapan dan dambaan. Kelima, *kufr al-ni’mah* mengandung arti mengingkari akan nikmat Allah atau tidak meyakini bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah.¹⁹

Dari pemaparan makna-makna kafir tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum kata tersebut mengandung arti

¹⁶ Al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul, dalam Hamisyah Tafsir Jalalain*, 382; Ali al-Shabuni, Mukhtasar, Jilid III, 685.

¹⁷ Al-Raghib al-Ashfahani ..., 432.

¹⁸ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 121.

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, XI ..., 380.

segala bentuk aktivitas atau sikap yang bertentangan dengan tuntunan agama.

Yang dimaksud orang-orang kafir dalam ayat pertama surat al-Kafirun tersebut adalah tokoh-tokoh kaum kafir yang tidak mempercayai ke-Esaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagaimana diceritakan dalam *asbab al-nuzul* surat tersebut. Namun demikian bukan berarti ayat ini hanya turun untuk mereka, melainkan untuk setiap orang yang mendambakan kerukunan hidup beragama.

Kerukunan hidup antara pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang majemuk harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah. Kalimat yang secara tegas menunjukkan hal ini seperti terekam dalam surat di atas adalah: “Bagimu agamamu (silahkan yakini dan amalkan) dan bagiku agamaku (biarkan aku yakini dan melaksanakannya).”

Ungkapan ayat tersebut merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Apabila ada pihak-pihak yang tetap memaksakan keyakinannya kepada umat Islam, maka Al-Qur’an memberikan tuntunan agar mereka menjawab sebagaimana terekam dalam Q.S. Saba’/34: 24- 26.

﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ قُلِ اللّٰهُ وَاِنَّاۤ اَوْ اِيَّاكُمْ لَعَلٰى هٰدٰى
 اَوْ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ۚ ۲۴ قُلْ لَا تُسْئَلُوْنَ عَمَّا اٰجْرَمْنَا وَلَا نُسْئَلُ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ۚ ۲۵
 قُلْ يٰۤجَمْعُ بَيْنَنَا رُبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّوْهُوَ الْفَتّٰحُ الْعَلِيْمُ ۚ ۲۶﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menganugerahkan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?” Katakanlah, “Allah.” Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik) benar-benar berada di dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah, “Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami kerjakan dan kami tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu kerjakan.” Katakanlah, “Tuhan kita (pada hari Kiamat) akan mengumpulkan kita, kemudian memutuskan (perkara) di antara kita dengan hak. Dialah Yang Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.” (QS: Saba’/34: 24- 26.)

Gaya bahasa yang digunakan dalam ayat di atas oleh sementara ulama disebut istilah *uslub al-insaf* yaitu si pembicara tidak secara tegas mempersalahkan mitra bicaranya, bahkan boleh jadi mengesankan kebenaran mereka.²⁰

Ayat di atas tidak menyatakan kemutlakan kebenaran ajaran Islam dan kemutlakan kesalahan agama lain. Al-Qur'an menuntun kepada umat Islam dalam berinteraksi sosial khususnya dengan non muslim untuk menyatakan; "Sesungguhnya kami atau kamu pasti berada di atas kebenaran atau kesesatan yang nyata". Mungkin kami yang benar mungkin juga kalian, dan mungkin kami yang salah dan mungkin juga kalian.

Pandangan tersebut juga didukung oleh penggunaan redaksi dalam ayat di atas yang menyatakan, "kamu tidak akan ditanyai tentang dosa yang telah kami perbuat (*ajramna*). Kata dosa tersebut diungkapkan dalam bentuk kata kerja masa lampau yang mengandung makna telah terjadinya apa yang dinamai dosa tersebut. Sedangkan ketika melukiskan perbuatan yang dilakukan oleh mitra bicara dalam satu hal ini adalah non muslim, maka perbuatan mereka tidak dilukiskan dengan dosa melainkan dengan tentang apa yang (sedang atau akan) kamu perbuat (*'amma ta' malun*).

Untuk itulah dalam ayat terakhir di atas menegaskan bahwa masing-masing akan mempertanggungjawabkan pilihannya. Biarlah Allah nanti yang akan menjadi hakim yang adil di akhirat. Dengan alasan ini pulalah Al-Qur'an melarang kaum muslim untuk mencerca tuhan atau sembah-sembahan non muslim.

Kedua, tidak menghina Tuhan agama lain; ayat yang secara tegas melarang hal ini adalah Q.S. al-An'am/6: 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا

لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

Artinya: "Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia

²⁰ Al- Wahidi, Abu al-Hasan ibnu Ahmad, *Asbab Al-Nuzul* (Mesir: Mustafa al-Bab alHalabi, 1386/1968), 165-166.

akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.” (QS: al-An’am/6: 108)

Salah satu riwayat yang populer sebab menyangkut sebab turun ayat ini adalah bahwa pada waktu Nabi SAW masih tinggal di Makkah, orang-orang musyrikin mengatakan bahwa Nabi SAW dan orang-orang mukmin sering mengejek berhala-berhala tuhan mereka. Mendengar hal ini mereka secara emosional mengejek Allah Swt. Bahkan kemudian mereka mengultimaturnya Nabi SAW dan orang-orang mukmin, mereka berkata: “Wahai Muhammad hanya ada dua pilihan, kamu tetap mencerca tuhan-tuhan kami, atau kami akan mencerca Tuhanmu?” kemudian turunlah ayat di atas.²¹

Kata *tasabbu* dalam ayat di atas, terambil dari kata *sabba* yaitu ucapan yang mengandung makna penghinaan terhadap suatu kekurangan atau aib terhadapnya, baik hal itu benar demikian, lebih-lebih jika tidak benar.²² Hal ini bukan berarti mempersamakan semua agama. Bukan yang dimaksud oleh ayat di atas adalah seperti mempersalahkan satu pendapat atau perbuatan, juga tidak termasuk penilaian sesat terhadap satu agama, bila penilaian itu bersumber dari agama lain, yang dilarang adalah menghina tuhan-tuhan orang lain tersebut.

Ayat ini secara tegas ingin mengajarkan kepada kaum muslimin untuk dapat memelihara kesucian agamanya dan guna menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar umat beragama. Manusia sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya disinggung. Ini merupakan tabiat manusia, apa pun kedudukan sosial dan tingkat pengetahuannya, karena agama bersemi di dalam hati penganutnya, sedangkan hati adalah sumber emosi. Berbeda dengan pengetahuan, yang mengandalkan akal dan pikiran. Karena itu dengan mudah mengubah pendapat ilmiahnya, tetapi sangat sulit mengubah kepercayaannya walau bukti-bukti kekeliruan kepercayaannya telah ada di hadapannya.

Dengan berpijak kepada kode etik di atas, Al-Qur’an mendorong kaum muslimin untuk bekerjasama dengan pemeluk agama lain. Dalam kaitan ini Al-Qur’an memberikan petunjuk sebagaimana dipaparkan dalam Q.S. al-Mumtahanah/60: 8-9.

²¹ Ibnu Faris, *Mu’jam al-Maqayis* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Syarikah. 1972/1392), 475.

²² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, IV ..., 236.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ ۸ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۙ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS: al-Mumtahanah/60: 8-9)

Dari pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa Al-Qur’an sangat menghargai prinsip-prinsip pluralisme, yang merupakan realitas yang dikehendaki oleh Allah Swt. Pernyataan Al-Qur’an dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13, sebagaimana telah dikutip di atas menunjukkan pengakuannya terhadap pluralitas dan pluralisme. Prinsip pluralisme ini juga dapat ditelusuri dalam ayat yang lain yaitu Q.S. al-Rum/30: 22, yang menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit manusia harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ۚ ۲۲

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.” (Q.S. al-Rum/30: 22)

Perbedaan tersebut tidak harus dipertentangkan sehingga harus ditakuti, melainkan harus menjadi titik total untuk

berkompetisi menuju kebaikan, Q.S. al-Maidah/5: 48 menegaskan hal ini. Menyikapi fakta keberagaman sosial tersebut, Al-Qur'an menganjurkan agar umat Islam mengajak kepada komunitas yang lain (Yahudi dan Nasrani) untuk mencari suatu pandangan yang sama (*kalimatun sawa*), hal ini ditegaskan dalam Q.S. Ali Imran/3: 64.²³

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ٦٤

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.” (QS: Ali Imran/3: 64)

Toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu antara lain:

1. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
2. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
3. Kelemah lembut karena kemudahan
4. Muka yang ceria karena kegembiraan
5. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan
6. Mudah dalam berhubungan sosial (*mu'amalah*) tanpa penipuan dan kelalaian
7. Menggampangkan dalam berda'wah ke jalan Allah tanpa basa basi
8. Terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa rasa keberatan.

Selanjutnya, menurut Salin al-Hilali karakteristik tersebut merupakan:

1. Inti Islam
2. Seutama iman,

²³ Ali Nurdin, *Quranic Society* (Jakarta: Erlangga, 2006), 293-294.

3. Puncak tertinggi budi pekerti (akhlaq).²⁴

Dalam konteks ini Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: “Sebaik-baik orang adalah yang memiliki hati yang *mahmum* dan lisan yang jujur”, ditanyakan: “Apa hati yang *mahmum* itu?” Jawabnya: “Adalah hati yang bertaqwa, bersih tidak ada dosa, tidak ada sikap melampaui batas dan tidak ada rasa dengki”. Ditanyakan: “Siapa lagi (yang lebih baik) setelah itu?”. Jawabnya: “Orang-orang yang membenci dunia dan cinta akhirat”. Ditanyakan: “Siapa lagi setelah itu?”. Jawabnya: “Seorang mukmin yang berbudi pekerti luhur.”

Dasar-dasar al-Sunnah (Hadis Nabi) tersebut dikemukakan untuk menegaskan bahwa toleransi dalam Islam itu sangat komprehensif dan serba-meliputi. Baik lahir maupun batin. Toleransi, karena itu, tak akan tegak jika tidak lahir dari hati, dari dalam. Ini berarti toleransi bukan saja memerlukan kesediaan ruang untuk menerima perbedaan, tetapi juga memerlukan pengorbanan material maupun spiritual, lahir maupun batin. Di sinilah, konsep Islam tentang toleransi (*as-samahah*) menjadi dasar bagi umat Islam untuk melakukan *mu'amalah* (*hablum minan nas*) yang ditopang oleh kaitan spiritual kokoh (*hablum minallāh*).²⁵

2. Bentuk-Bentuk Toleransi Umat Beragama Masyarakat Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus

Tali persaudaraan yang sejati tercermin dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Semua umat Islam, Budha dan Kristen memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan iman dan takwa terhadap sang pencipta dan sekaligus sebagai sarana memperlancar interaksi sosial hubungan kemasyarakatan. Artinya, umat Islam, Budha dan Kristen diberi waktu dan tempat untuk melaksanakan ibadahnya yang tentu saja waktunya diatur agar tidak berbarengan sehingga dapat melakukan kegiatan ibadah secara khusus.

Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus memiliki berbagai kebudayaan yaitu kebudayaan yang bernafaskan latar agama yang berbeda. Hal ini dapat diketahui dari berbagai macam ritual keagamaan yang mewarnai kehidupan masyarakat Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus serta kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik itu umat Islam, Budha maupun Kristen

²⁴ Syeikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an dan AsSunnah*, terj. Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi (Misra: Penerbit Maktabah Salafy Press, t.t.).

²⁵ Syamsul Arifin, *Toleransi Antar-Umat Beragama dalam Pandangan Islam*, (Dalam www.Yayasan An Naba'Center.org.,2009), 5.

yang merupakan bentuk dari toleransi antar umat beragama. Ada banyak bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara umat Muslim, Budha dan Kristen di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus yang menjadikan terbangunnya toleransi umat beragama, yakni: 1) kegiatan desa; 2) kegiatan kenegaraan; 3) kegiatan keagamaan; dan 4) kegiatan pelestarian budaya lokal. Selain kegiatan tersebut berikut contoh rincian kegiatan keagamaan umat Islam yang ada di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus sebagai bentuk toleransi agama adalah sebagai berikut :

Pertama adalah tahlil bapak-bapak. Kegiatan tahlil putra dilaksanakan satu minggu sekali yaitu setiap malam Jumat dengan anggota sekitar kurang lebih 50 orang. Agar acara Tahlil dapat diikuti oleh seluruh anggota maka pada waktu sore hari diumumkan melalui pengeras suara tentang waktu dan tempat tahlil akan diselenggarakan. Akan tetapi, apabila ada permintaan dari salah satu anggota untuk kirim doa dan selamatannya maka kegiatan Tahlil pun dilaksanakan. Sebelum acara tahlil dimulai, diadakan ceramah agama mengenai sholat, rukun Islam dan tafsir Al-Qur'an. Ceramah agama diberikan oleh Bapak Iskatom selaku Takmir Masjid di Desa Tanjungrejo. Ceramah agama berfungsi untuk menyadarkan umat Islam agar giat melakukan ibadah kepada Allah SWT dengan cara menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Melalui kesadaran, orang akan mendapat hidayah yang mampu mencegah perbuatan keji serta melakukan perbuatan yang baik.

Kedua adalah tahlil putri. Acara tahlil putri diselenggarakan setiap hari Selasa setelah sholat Maghrib. Acaranya tidak memerlukan waktu yang banyak, setelah isyak sudah selesai karena pada sore harinya koordinator penarikan iuran masing-masing RT sudah ada. Sehingga begitu anggotanya datang, kegiatan tahlil putri langsung dimulai. Agendanya yaitu pembacaan yasin dan tahlil untuk minggu pertama dan ketiga, sedangkan pembacaan istighosah untuk minggu kedua dan keempat. Kegiatan tahlil rutin dilakukan selain untuk beribadah kepada Allah juga sebagai wadah untuk saling mengenal, berkomunikasi dan bergaul satu dengan yang lain sehingga mampu mempererat tali persaudaraan.

Ketiga yaitu jamiyah diba'. Agenda rutin dilaksanakan setiap hari Jumat malam yang dihadiri oleh para remaja perempuan dan ibu-ibu Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Acara jamiyah diba' berfungsi menggugah semangat para remaja untuk senantiasa bershawat kepada Nabi Muhammad SAW dan meneladani sikap

membantu jemaat yang terkena musibah. Kegiatan kebaktian keluarga ditutup dengan doa bersama.

Kedua yaitu ibadah hari Minggu yang dilaksanakan di gereja yang ada di Desa Tanjungrejo yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Materi peribadatan berupa penyampain firman-firman Tuhan yang dibacakan oleh pendeta Kristen atau Majelis (rekan kerja pendeta). Selain itu, terdapat juga penggalangan dana untuk membantu jemaat Kristen yang tertimpa musibah. Hal ini dilakukan untuk menerapkan hukum kasih karena umat Kristen akan merasa berdosa apabila menyimpang dari ajaran Tuhan.

Selain itu, toleransi antar umat beragama juga dapat ditinjau dari respon umat Budha dan Kristen terhadap kegiatan keagamaan umat Islam yang sedang berlangsung. Pada dasarnya, masyarakat Budha dan Kristen yang ada di Desa Tanjungrejo menerima baik dan turut mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan umat Islam. Dan sebaliknya, umat Islam pun turut membantu mensukseskan ritual keagamaan umat Budha dan Kristen. Seperti pada waktu bulan puasa, umat Budha dan Kristen menghargai dengan cara tidak makan dan minum di muka umum, saat pembagian zakat fitrah juga dibantu oleh pemuda Budha dan Kristen. Dan sebaliknya, remaja Islam pun turut andil dalam mempersiapkan sarana dan prasarana ketika perayaan Sedekah Bumi dan Natal. Bahkan umat Budha dan Kristen memasang spanduk yang berisi ucapan selamat menunaikan ibadah puasa dan selamat Hari Raya Idul Fitri. Kelancaran dan kekhusyukan peribadatan merupakan tanggung jawab bersama masyarakat Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Kerukunan hidup seperti ini yang harus dikembangkan dan dipertahankan dalam lingkungan masyarakat yang heterogen.

Pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, bentuk kegiatan bersama yang melibatkan antara umat Islam, umat Budha dan umat Kristen adalah kegiatan yang berhubungan dengan dusun. Kegiatan desa biasanya dibentuk dan dikomando oleh Kepala Desa dan ketua RT. Bentuk kerjasama antar umat beragama di Desa Tanjungrejo adalah sebagai berikut :

Pertama yaitu gotong-royong yang merupakan bentuk kerjasama antara umat Islam, Budha dan umat Kristen dalam rangka menciptakan lingkungan yang bersih, asri dan sejuk. Agendanya meliputi membersihkan selokan air agar tidak tersumbat, membersihkan rerumputan, merapikan tanaman dan memperbaiki jalan yang rusak. Dalam kegiatan gotong-royong tidak membedakan orang miskin dan orang kaya, semua bersatu padu membangun dan bertanggung jawab atas terciptanya

kebersihan lingkungan. Pelaksanaan gotong-royong sifatnya kondisional disesuaikan dengan komando dari kepala Desa atau ketua RT.

Kedua yaitu perayaan hari besar agama. Ketika perayaan hari besar agama baik itu umat Islam, umat Budha maupun umat Kristen sama-sama saling diundang dan turut mendukung acara yang akan diselenggarakan. Akan tetapi, tidak terlibat dalam peribadatan hanya dalam lingkup hubungan sosial. Seperti hari raya Idul Fitri diadakan kegiatan halal bihalal, di samping mengundang umat Islam juga mengundang umat Budha dan Kristen. Semua warga bersalaman sebagai simbol rasa penghormatan antar umat beragama. Meskipun berbeda agama tidak boleh saling bermusuhan tetap anjungsana (saling mengunjungi). Begitupun, hari Natal biasanya turut pula mengundang pejabat-pejabat desa (pamong desa), tokoh masyarakat dan beberapa warga yang mau untuk mendapatkan hadiah atau *doorprize*.

Kebersamaan antar umat beragama tidak akan mempersempit atau bahkan meniadakan perasaan saling curiga. Masing-masing individu harus memiliki kesadaran untuk mau memberi dan mau menerima yang tentunya disesuaikan dengan koridor atau batasan-batasan dalam pergaulan. Sudah selayaknya sebagai manusia membina hubungan baik selain kepada Sang Pemberi Kehidupan juga berbuat baik kepada sesama manusia. Sikap toleransi harus melekat dalam kehidupan yang penuh dengan keberagaman sehingga tidak mengancam integrasi bangsa.

Ketiga yaitu kegiatan 17 Agustus. Tanggal 17 Agustus merupakan hari kemerdekaan Bangsa Indonesia dan pada tanggal tersebut seluruh warga Negara Indonesia memeriahkan dengan berbagai perlombaan sebagai wujud pengisian kemerdekaan. Mengingat, hari kemerdekaan merupakan harga mati bagi Desa Tanjungrejo karena dengan merdeka seluruh umat Islam, Budha dan Kristen dapat melaksanakan kegiatan ibadahnya dengan aman.

Keempat adalah PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang merupakan salah satu organisasi yang masih aktif dan beranggotakan seluruh ibu-ibu yang ada di Desa Tanjungrejo baik yang beragama Islam, Budha maupun beragama Kristen. Karena Kepala Desa Tanjungrejo sudah menetapkan bahwa siapa yang tidak mau menjadi anggota PKK maka tidak layak menjadi warga Desa Tanjungrejo. Agenda kegiatannya tiga kali dalam satu bulan yaitu setiap tanggal 3 khusus untuk para pengurus, tanggal 5 untuk per dasa wisma di satu dusun. Materi yang dibahas seputar

simpan pinjam, arisan dan apabila kelompok-kelompok Segaran, dan tanggal 10 untuk semua atau anggota PKK kada informasi dari kecamatan mengenai suatu perlombaan maka akan disampaikan di PKK dusun. Selain itu, di PKK juga sering terdapat pembinaan dari Tim Penggerak PKK, Bu Lurah dan Kepala Dusun.

Kelima adalah Rapat RT (Rukun Tetangga). Agenda rapat RT diadakan setiap bulan sesuai dengan nomor RT nya masing-masing. Untuk RT 16 setiap tanggal 6 di pos kepala dusun, sementara RT 17 agenda rapatnya setiap tanggal 7. Warga berkumpul setelah sholat Isya' yang ditandai dengan bunyi kentongan. Rapat RT dihadiri oleh seluruh warga Desa Tanjungrejo baik umat Islam, umat Budha maupun umat Kristen. Pada Desa Tanjungrejo Rapat RT tidak hanya ditujukan untuk kaum lelaki akan tetapi juga dapat dihadiri oleh kaum perempuan.

3. Relevansi Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an Dengan Kehidupan Keberagaman Di Dalam Masyarakat Tanjungrejo Jekulo Kudus

Agama merupakan fenomena sosial yang memiliki dimensi individual disamping dimensi sosial, dalam mencapai tujuan hidup yakni keselamatan lahir dan batin seperti yang diajarkan oleh suatu keyakinan, norma, lingkungan dan komunitas keagamaan. Agama mempunyai makna dan fungsi dalam kehidupan manusia. Agama merupakan suatu kebutuhan hidup yang pemenuhannya melalui suatu interaksi dalam suatu sistem yang terbuka dari individu maupun dalam suatu struktur sosial yang plural. Tetapi beberapa pengalaman menurut rasionalitas tertentu memiliki dasar yang rapuh, karena akan mengakibatkan masalah keberagaman dalam masyarakat diantaranya adanya perilaku atau tindakan yang menyimpang.

Sejak semula Islam meniadakan dinding rasial, status sosial dari jenis manusia, lalu mengembalikan manusia itu ke asal yang satu (Nabi Adam) dan menetapkan tidak ada kelebihan jenis dari yang lain, yang dikehendaki adalah saling berinteraksi dengan baik bukannya saling mencari perbedaan. Secara individual yang akan membedakan antara satu dengan yang lainnya dalam masyarakat yaitu taqwa kepada Allah sebagai ukuran. Firman Allah Swt : Surat al Hujarat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Yang Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”* (QS.al Hujarat: 13).

Dari ayat di atas bahwa adanya prinsip kesamaan atau asal usul dari pandangan Allah tanpa membedakan ras, agama dan kepercayaan. Prinsip ini akan memunculkan sikap hubungan menghormati orang lain dan agama lain, karena Allah sendiri telah memuliakan anak Adam (manusia). Kemudian anak Adam yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt mengharuskan adanya interaksi sosial yang harmonis antara muslim dan agama non muslim dalam masyarakat.²⁶

Interaksi antara umat Islam dan umat agama non muslim dalam menghormati dan mengamalkan agama dan kepercayaan masing-masing dituntut oleh Islam adalah tidak saling menonjolkan upacara-upacara keagamaan serta memperlihatkan tanda-tanda yang lain yang dapat memicu konflik yang mengancam integritas masyarakat. Dalam berinteraksi antara umat Islam dan umat agama non muslim di desa Tanjungrejo ditekankan dalam umat Islam tentang batasan-batasan yang mesti dilakukan dalam hidup bermasyarakat.

Dalam ajaran Islam manusia dituntut menjunjung tinggi nilai tauhid dan mewujudkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sendi utama tata hubungan. Sebagai individu wajib membina hubungan vertikal dengan cara taat kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu. Sebagai anggota masyarakat wajib membina hubungan antara sesama dengan baik sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Hubungan kepada Allah menekankan tauhid dan menolak kemusyrikan serta memanifestasikannya dalam peribadatan. Sedangkan hubungan kemasyarakatan menekankan jalinan kasih sayang demi terciptanya keharmonisan kehidupan bermasyarakat tanpa membedakan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing anggota masyarakat. Jalinan hubungan antara anggota masyarakat haruslah

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 260.

bersifat efektif yakni hubungan yang dapat menimbulkan perasaan senang, damai, tenang dan memberikan banyak manfaat.

Jadi dalam hubungan dengan non-muslim didalam lingkungan bermasyarakat, masalah aqidah bagi mereka adalah aqidah mereka sedangkan aqidah umat Islam adalah aqidah Islam, dan interaksi yang tercipta antara Islam dan umat agama non muslim adalah sebatas interaksi sosial kemasyarakatan dalam hidup berdampingan.

Setelah mengetahui sikap hubungan muslim dengan umat agama non muslim dalam masyarakat, maka dapat diambil Implikasi positif dan negatif dari interaksi sosial keagamaan yang terjalin antara umat Islam dan umat agama non muslim di desa Tanjungrejo sebagai berikut: Islam mengakui perbedaan-perbedaan dalam masyarakat di antaranya adalah perbedaan agama dan kepercayaan yang dianggap benar oleh para anggotanya bahkan Allah sendiri telah memberi kebebasan tiap individu untuk beriman atau kafir. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT: Surat Al Kahfi: 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمَرْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِنَّ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِهَا كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَقَقًا ۝ ٢٩

Artinya : *“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.” (QS. Al Kahfi: 29)*

Keimanan masyarakat muslim yang berpola *theosentris* tidak terpengaruh oleh kekafiran anggota masyarakat bahkan semakin mantap dan bersemangat dalam menegakkan syari'at Islam.²⁷

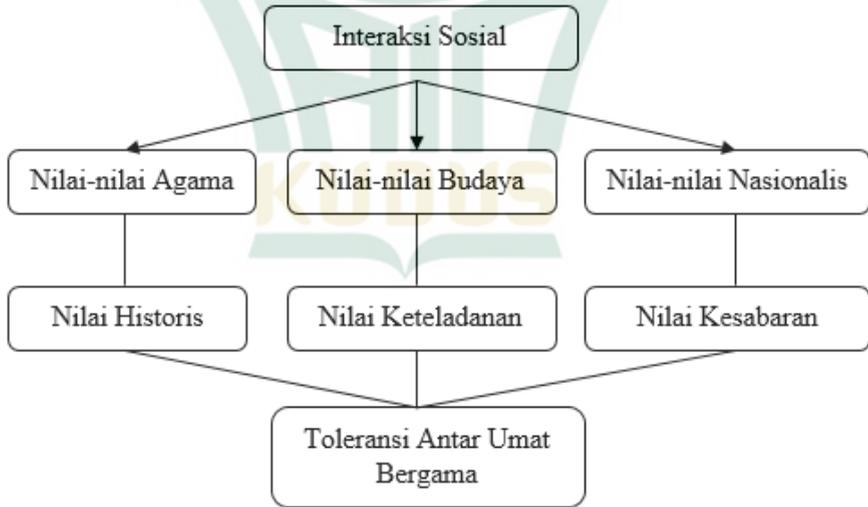
²⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 297.

Keyakinan ini berdampak positif dalam menggalang tata pergaulan masyarakat. Adapun implikasi positif dari interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan umat agama non muslim di desa Tanjungrejo yaitu :

- a. Menumbuhkan sikap sadar akan pentingnya bertoleransi terhadap pemeluk agama lain sehingga diharapkan tercipta kerukunan diantara para pemeluk agama yang berbeda. Sehingga umat Islam dan umat agama non muslim di desa Tanjungrejo bisa menjaga tatanan sosial keagamaan secara baik.
- b. Adanya sikap saling membantu atau bersifat menyumbangkan bantuan dalam bentuk materiil maupun non materiil yang berguna untuk terlaksananya kegiatan sosial keagamaan di lingkungan desa Tanjungrejo. Seperti kegiatan pembangunan gapura penunjuk tempat ibadah umat Islam dan umat agama non muslim di desa Tanjungrejo.
- c. Tidak terjadi konflik atas nama agama karena masyarakat desa Tanjungrejo sadar betul tentang arti toleransi beragama. Ini terlihat betul ketika umat Islam atau umat agama non muslim ketika menjalankan ibadahnya masing-masing. Mereka tidak saling mengganggu atau mengusiknya. Contohnya ketika umat Islam melakukan ibadah sholat, umat agama non muslim tidak mengganggu dan tidak mengusik begitu juga sebaliknya ketika umat agama non muslim melakukan sembahyang, umat Islam tidak mengganggu jalannya beribadatan tersebut.
- d. Saling menjaga tatanan lingkungan yang plural. Sehingga masyarakat sadar betul tentang menjaga keharmonisan diantara para pemeluk agama. Adanya sikap tanggung jawab ini, masyarakat berinteraksi dengan baik seperti saling menyapa, saling memberitahu kegiatan keagamaan baik dalam bidang sosial maupun kegiatan yang sifatnya kerjasama. Contohnya ketika hari raya Idul Adha dari umat Islam memberitahukan akan diadakannya penyembelihan hewan kurban dan meminjam halaman depan vihara untuk tempat setelah hewan disembelih. Pengurus vihara mengizinkan halaman depan vihara dipergunakan untuk digunakan sebagai tempat setelah hewan disembelih.
- e. Terciptanya suasana yang harmonis dalam kehidupan di antara mereka sebagai anggota masyarakat.
- f. Karena adanya saling kenal mengenal secara baik sebagai realisasinya mereka saling amar makruf nahi munkar dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan menjauhi dosa dan permusuhan.

- g. Dengan adanya realisasi dari pada kebaikan dalam hubungan di antara masyarakat, maka bergeraklah hati mereka sifat kasih sayang dengan sesama masyarakat. Hal ini terlihat ketika umat Islam da umat agama non muslim saling menyapa, membangun silaturrahmih dan musyawarah.
- h. Karena sifat kasih sayang sudah bergerak di hati, maka terdoronglah sikap untuk merealisasikan sifat kasih sayang itu dalam bentuk perbuatan-perbuatan nyata yang dapat berfaedah dalam masyarakat dan saling berlomba-lomba dalam kebaikan.

Masing-masing agama seharusnya berusaha keras untuk mengisi pemahaman dan kegiatannya dengan hal-hal yang mendorong hubungan saling bekerjasama untuk semua orang. Seperti di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, meskipun terdapat tiga agama yaitu Budha, Islam dan Kristen masyarakatnya hidup berdampingan secara rukun, damai dan saling menghargai satu sama lain. Masyarakat Desa Tanjungrejo mengedepankan sikap toleransi antar umat beragama yang dapat menerima kehadiran agama lain dengan segala kegiatannya. Bahkan untuk memberikan suasana yang baik, penerimaan itu diimbangi dengan terjadinya pergaulan antar umat bergama secara normatif yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 relevansi makna toleransi dalam Al-Qur'an dengan kehidupan keberagaman

Pertama adalah nilai agama yang bersumber dari ajaran yang terdapat pada masing-masing agama baik itu Budha, Islam maupun Kristen yang menjelaskan tentang pentingnya sikap toleransi antar umat beragama. Seperti ajaran agama Kristen yang berlandaskan pada hukum kasih yang berbunyi:

- (1) Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu,
- (2) Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri. Bahkan terhadap musuh pun harus saling mengasihi. Karena dengan mengembangkan sikap saling mengasihi maka akan menjadi anak-anak bapamu yang disurga. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Sumardi (46 tahun) selaku Tokoh agama Kristen bahwa kasih sayang itu tidak hanya tercurahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akan tetapi juga mengasihi terhadap sesama manusia, semua ciptaan Tuhan baik itu binatang, tumbuhan, tanah, air, batuan dan bahkan terhadap musuh harus mengasihi (Matius 5: 44-45). Dengan terwujudnya ajaran cinta kasih maka akan menciptakan kerukunan hidup dengan tidak memandang perbedaan latar belakang agama, budaya maupun sosial.²⁸
- (3) Jadi dalam ajaran agama Kristen telah mengatur toleransi dengan cara mengasihi Tuhan, sesama manusia dan bahkan musuh. Kasih kepada Tuhan dengan totalitas diri baik jiwa maupun raga. Kasih kepada sesama seperti mencintai diri sendiri dan tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan latar budaya. Sementara kasih kepada musuh dengan cara mendoakan agar kembali kepada jalan yang lurus. Ajaran agama Kristen juga percaya bahwa semua agama itu mengajarkan tentang kebaikan, keluhuran budi dan kerukunan antar umat beragama.
- (4) Pada ajaran agama Islam pun telah mengatur tentang toleransi antar umat beragama. Seperti yang terdapat pada surat Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi “*Lakum Dinukum Waliyaddin*” yang artinya untukmulah agamamu, dan utukkulah agamaku. Prinsip Islam mengenai toleransi adalah tidak seorang pun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain dan atau meninggalkan ajaran agamanya, dan setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan agamanya masing-masing. Selain itu, ajaran agama Islam selalu mengingatkan manusia bahwa

²⁸ Wawancara dengan bapak Sumardi, di kediamannya, pada tanggal 20 Februari 2024

seluruh umat manusia diciptakan Allah berbeda-beda, karena dijadikan oleh-Nya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Semua itu tidak lain agar manusia saling mengenal dan saling menghormati, manusia diharuskan juga beramal soleh terhadap siapapun agar mendapat pengampunan dan barokah.²⁹

- (5) Toleransi dalam Agama Budha memiliki arti yang utama, penerapannya dimanapun umat Budha berada jarang terdengar adanya konflik dengan pemeluk agama lain. Tidak salah jika ada yang menyebutkan Budha adalah agama yang memiliki ciri khas sebagai salah satu agama yang paling toleran, yang mana di dalam kitab suci Tripitaka dalam salah satu baitnya menyatakan: Ekam Sat Vipraaha Bahudhaa Vadanti (**baca: Ekam Sat Wiprah Bahuda Wadanti) Artinya: “Hanya ada satu kebenaran tetapi para orang pandai menyebut-Nya dengan banyak nama.” | Reg Weda (Buku I, Gita CLXIV, Bait 46) ini seolah menegaskan bahwa kebenaran itu hanyalah milik Sang Hyang Widhi, dimana Beliau mempunyai banyak nama (sebutan) sesuai dengan manifestasi-Nya. Dalam berbagai pustaka suci Budha juga banyak terdapat sloka-sloka yang mencerminkan toleransi dan sikap yang adil oleh Sang Hyang Widhi. Umat Budha menghormati kebenaran dari mana pun datangnya dan menganggap bahwa hakikat semua agama bertujuan sama, yaitu menuju Tuhan, namun dengan berbagai sudut pandang dan cara pelaksanaan yang berbeda. Banyak hal yang mencerminkan bahwa Budha memiliki toleransi yang tinggi dengan agama lain. Landasannya adalah bahwasanya semua makhluk adalah sama dimata Tuhan dan itu ditegaskan didalam Tripitaka.³⁰

Kedua adalah nilai budaya yang lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dan telah menjadi tradisi di lingkungan masyarakat tertentu. Misalkan kebiasaan gotong-royong, guyub rukun yang turut mewarnai kehidupan manusia. Masyarakat Desa Tanjungrejo tetap mempertahankan budaya gotong-royong dan guyub rukun sebagai wujud kebutuhan bersama dan sekaligus nilai yang membangun sikap kebersamaan di tengah-tengah perbedaan agama. Nilai budaya gotong-royong tidak memandang manusia berdasarkan

²⁹ Wawancara dengan bapak Ahmad Sholeh, di kediamannya, pada tanggal 20 Februari 2024

³⁰ Wawancara dengan bapak Adi Sucipto, di kediamannya, pada tanggal 20 Februari 2024

agama, ras dan pangkat, melainkan memiliki kedudukan yang setara.

Sebagai contoh dalam lingkup RT berarti mengembangkan sikap saling membantu dan menghormati tetangga yang satu dengan tetangga yang lain. Apabila dalam segi agama berarti melakukan hubungan kerjasama yang tidak hanya dilakukan oleh intern umat beragama, melainkan juga dengan agama-agama yang ada di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Budha, Budha, dan Konghuchu serta tidak mengganggu kegiatan agama kelompok yang tidak sefaham atau tidak seagama.

Sedangkan, apabila ditinjau secara empirik berarti nilai-nilai yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama dibangun atas dasar fakta atau kenyataan pada waktu dan tempat tertentu adalah sebagai berikut:

Pertama yaitu nilai kemanusiaan. Secara kodrati manusia adalah sebagai makhluk sosial di samping sebagai makhluk individual. Manusia senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain — dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya baik itu sandang, pangan, papan dan pelestarian lingkungan hidup. Begitu mendasarnya kebutuhan ini sehingga memaksa setiap orang, golongan atau kelompok untuk saling beradaptasi, berkomunikasi dan bergaul satu dengan yang lainnya.

Dorongan naluri manusia untuk bergantung kepada orang lain memunculkan sikap toleransi. Untuk menuju persaudaraan yang sejati maka sikap saling mengejek, menghina harus dihindari. Persaudaraan sesama umat manusia harus diiringi dengan sikap saling pengertian dan tolong-menolong. Berangkat dari mengerjakan sesuatu yang baik dan besar tidak mungkin sendirian kita butuh orang lain. Misalnya menanggulangi banjir tidak mungkin sendirian, mengatasi masalah ekonomi, penyakit tidak mungkin sendirian. Harus sama-sama bergandengan tangan untuk mengatasi itu semua. Dalam hal ini tidak membahas masalah akidah agama melainkan mengedepankan rasa kemanusiaan.

Berdasarkan penuturan dari Bapak Mesdi (50 tahun) selaku Kepala Desa Tanjungrejo bahwa nilai kemanusiaan dapat dituangkan dengan sikap saling menghormati dan menghargai antar tetangga. Apabila terdapat tetangga yang membutuhkan pertolongan maka harus dibantu tanpa memandang orang itu kaya atau miskin. Hidup di dalam lingkungan masyarakat yang dibutuhkan adalah sikap tolong-menolong sehingga dapat

mewujudkan lingkungan pergaulan hidup yang aman, damai dan sejahtera.³¹

Ketiga yaitu nilai nasionalisme. Mengingat, bangsa Indonesia memiliki beragam agama dan budaya yang merupakan warisan nenek moyang. Sudah seharusnya sebagai rakyat Indonesia memiliki kesadaran untuk merasa senasib sepenanggungan. Tidak bisa mengkotak-kotakkan diri.

Rasa nasionalisme telah mendorong masyarakat Desa Tanjungrejo untuk merasa seperti saudara. Sehingga perbedaan yang ada tidak dijadikan tonggak untuk saling menjatuhkan melainkan dijadikan sebagai aset untuk bersatu, bersama-sama mengisi dan melanjutkan perjuangan bangsa melalui kesuksesan pembangunan desa. Hal ini sesuai dengan sila ketiga Pancasila bahwa meskipun terdiri dari beragam suku, agama, bahasa, ras dan budaya tetap bersatu menuju kejayaan bangsa. Apabila menginginkan kedamaian hidup maka kedamaian itu harus dapat dinikmati oleh semua. Tetangga yang sakit harus dijenguk tanpa memandang latar agama. Yang menjadi musuh dalam era saat ini adalah kemiskinan dan kebodohan yang terus merongrong kehidupan bangsa. Untuk mengantisipasi masalah yang lebih besar maka harus memiliki satu tekad, satu tujuan dan satu harapan membentuk bangsa Indonesia yang satu.

Keempat yaitu nilai historis. Pada dasarnya sejak dahulu masyarakat Desa Tanjungrejo sudah saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain. Berlandaskan warisan nenek moyang, masyarakat Desa Tanjungrejo sudah memiliki sikap toleran terhadap perbedaan agama yang ada. Bahkan telah menganggap saudara. Segala perbedaan tidak dijadikan suatu permasalahan melainkan sebagai tonggak untuk saling mengenal satu sama lain. Sehingga hubungan umat Budha, umat Islam dengan umat Kristen sangat baik sampai sekarang. Bahkan tidak pernah terjadi konflik yang berujung panjang.

Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus tidak pernah terjadi konflik yang disebabkan perbedaan agama, melainkan hanya permasalahan kecil. Perbedaan pandangan dalam suatu hubungan kemasyarakatan merupakan hal yang wajar. Apabila mampu menyelesaikannya secara bijaksana maka tidak akan mempengaruhi dan mengurangi hubungan persaudaraan diantara sesama. Bahkan dijadikan sebagai sarana untuk saling mengenal

³¹ Wawancara dengan bapak Kepala Desa Tanjungrejo, di kediamannya, pada tanggal 20 Februari 2024

karakter dan watak masing-masing individu. Hal ini didasarkan pada pemikiran agama yang terbuka dan selalu mengutamakan kerukunan hidup. Berusaha memiliki pemikiran dan pemahaman yang terbuka akan esensi hidup. Karena yang namanya saudara tidak mungkin saling menyakiti, mengejek ataupun saling curiga.

Kelima yaitu nilai keteladanan tokoh masyarakat. Dapat dilihat dari upaya yang dilakukan oleh Kepala Desa Tanjungrejo dan para tokoh agama dalam mengajarkan sikap toleransi. Sebagai pemimpin harus dapat memberikan contoh, baik itu ucapan dan perilaku yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama. Kepala Desa Tanjungrejo mampu mengayomi masyarakat dengan cara memberikan waktu dan tempat kepada masing-masing umat beragama untuk beribadah sesuai dengan ajaran agamanya serta sekaligus melibatkan warga dalam kegiatan Desa.

Salah satu cara yang ditempuh oleh Kepala Desa Tanjungrejo agar masyarakat tetap mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama yaitu melalui sambutan-sambutan pada saat event rapat RT, PKK, dalam rangka perayaan seperti sedekah bumi, Natal dan Halal Bihalal. Sambutan-sambutan itu tentang sikap saling menghormati dan menghargai terhadap sesama. Seperti saat menjelang puasa ramadhan, umat Islam meminta izin

kepada umat Budha dan Kristen agar tidak terganggu dengan bedug sahur. Dengan adanya pengarahannya melalui sambutan-sambutan maka akan mengingatkan masyarakat mengenai pentingnya mengembangkan dan mempertahankan esensi dari toleransi.

Sedangkan para tokoh agama, untuk membentuk sikap toleransi di hati para jamaahnya dilakukan melalui pengajian, dan pembinaan secara rutin. Pengajian untuk Umat Islam berupa tafsir Al-Qur'an sehingga mengetahui, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan semacam ceramah-ceramah Firman Tuhan tentang toleransi. Atau pun Khotbah yang dilakukan oleh tokoh agama Budha mengenai toleransi umat beragama.

Keenam yaitu nilai kesabaran. Hidup berdampingan di lingkungan masyarakat yang heterogen dibutuhkan kesabaran. Mengingat, tiap individu memiliki kepentingan dan kebebasan sendiri-sendiri. Nilai kesabaran diharapkan mampu membangkitkan kesadaran masyarakat bahwa suatu kebebasan tidak dapat dilakukan secara mutlak karena dibatasi oleh kebebasan orang lain. Sikap sabar diwujudkan dengan tidak mengejek

ataupun menghina umat yang tidak beragama, melainkan memberikan waktu dan tempat kepada orang yang tidak seagama untuk beribadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

C. Analisis Data

1. Analisis Makna Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an

Persaudaraan atau toleransi yang diperintahkan Al-Qur'an tidak hanya tertuju kepada umat muslim, namun juga sesama warga masyarakat yang non muslim. Istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut persaudaraan dengan yang berlainan akidah berbeda dengan istilah yang digunakan untuk menunjuk persaudaraan yang seakidah.

Untuk memudahkan pemahaman, penulis menggunakan istilah yang telah populer digunakan masyarakat untuk menunjuk persaudaraan dengan yang berbeda akidah yaitu toleransi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini diartikan dengan bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.³²

Salah satu alasan yang dijelaskan Al-Qur'an adalah bahwa manusia itu satu sama lain bersaudara karena mereka berasal dari sumber yang satu, Q.S al- Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”* (QS: al- Hujurat/49: 13)

Persamaan seluruh umat manusia ini juga ditegaskan oleh Allah dalam surat al-Nisa/4: 1.

³² Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Jilid II* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 343.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً. وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS: An-Nisa/4:1)

Ayat tersebut memerintahkan bertakwa kepada *rabbakum* tidak menggunakan kata Allah, untuk lebih mendorong semua manusia berbuat baik, karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah *rabb*, yakni yang memelihara dan membimbing, serta agar setiap manusia menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai pemelihara dan yang selalu menginginkan perdamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk. Di sisi lain, pemilihan kata itu membuktikan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan yang tidak boleh putus.

Hubungan antara manusia dengan-Nya itu, sekaligus menuntut agar setiap orang senantiasa memelihara hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam kaitan inilah Sayyid Qutub menyatakan bahwa sesungguhnya berbagai fitrah yang sederhana ini merupakan hakikat yang sangat besar, sangat mendalam dan sangat berat. Sekiranya manusia mengarahkan pendengaran dan hati mereka kepadanya niscaya telah cukup untuk mengadakan berbagai perubahan besar di dalam kehidupan mereka dan mentransformasikan mereka dari beraneka ragam kebodohan kepada iman, keterpimpinan dan petunjuk, kepada peradaban yang sejati dan layak bagi manusia.³³

Beberapa ayat yang menegaskan hal ini antara lain Q.S. al-A'raf/7: 189 dan Q.S. al-Zumar/39: 6 menyatakan bahwa seluruh umat manusia dijadikan dari diri yang satu. Sedangkan dalam Q.S. Fathir/35: 11, Q.S. al-Ghafir/40: 67, Q.S. al-Mu'minun/23: 12-14

³³ Ahmad Ibnu Hanbal, *al-Musnad: kitab baqi musnad al-anshar* (Beirut: Darul Kutub AlIlmiyah), 56.

diterangkan asal-usul kejadian manusia, yaitu dari tanah kemudian dari setetes air mani dan proses-proses selanjutnya. Ayat-ayat dan juga beberapa hadis di atas menjelaskan bahwa dari segi hakikat penciptaan, manusia tidak ada perbedaan. Mereka semuanya sama, dari asal kejadian yang sama yaitu tanah, dari diri yang satu yakni Adam yang diciptakan dari tanah dan dari padanya diciptakan istrinya.

Oleh karenanya, tidak ada kelebihan seorang individu dari individu yang lain, satu golongan atas golongan yang lain, seorang tuan atas pembantunya, dan pemerintah atas rakyatnya. Atas dasar asal-usul kejadian manusia seluruhnya adalah sama, maka tidak layak seseorang atau satu golongan membanggakan diri terhadap yang lain atau menghinanya.³⁴

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa misi utama Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menegakkan prinsip persamaan (*egalitarianisme*) dan mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok. Dengan persamaan tersebut sesama anggota masyarakat dapat melakukan kerjasama sekalipun di antara warganya terdapat perbedaan prinsip yaitu perbedaan akidah. Perbedaan-perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan, dan kebebasan. Termasuk dalam hal kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam Q.S. al-Baqarah/2: 256.

Dalam ayat di atas dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam. Sebab turun ayat tersebut, sebagaimana dinukil oleh Ibnu Kasir yang bersumber dari sahabat Ibnu 'Abbas adalah seorang laki-laki Anshar dari Bani Salim Ibnu 'Auf yang dikenal dengan nama Husain mempunyai dua anak laki-laki yang beragama Nasrani. Sedangkan ia sendiri beragama Islam. Husain menyatakan kepada

³⁴ Al-Tabataba'i, *Tafsir Al-Mizan*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyat, 1397), 134-135.

Nabi SAW, “Apakah saya harus memaksa keduanya? (untuk masuk Islam)”, kemudian turunlah ayat tersebut di atas.³⁵

Ayat yang senada terdapat dalam Q.S. Yunus/10: 99-100, pada Ayat ini secara tegas mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan beriman atau tidak beriman. Kebebasan tersebut bukanlah bersumber dari kekuatan manusia melainkan anugerah Allah, karena jika Allah menghendaki tentulah beriman semua manusia yang berada di muka bumi seluruhnya. Ini dapat dilakukan-Nya antara lain dengan mencabut kemampuan manusia memilih dan menghiasi jiwa mereka hanya dengan potensi positif saja, tanpa nafsu dan dorongan negatif seperti halnya malaikat. Tetapi hal itu tidak dilakukan-Nya, karena tujuan utama manusia diciptakan dengan diberi kebebasan adalah untuk menguji. Allah SWT memberikan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilih.

Dengan alasan seperti di atas, dapat disimpulkan bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh Al-Qur’an. Karena yang dikehendaki oleh Allah adalah iman yang tulus tanpa pamrih dan paksaan. Seandainya paksaan itu diperbolehkan maka Allah sendiri yang akan melakukan, dan seperti dijelaskan dalam ayat di atas Allah Swt tidak melakukannya. Maka tugas para Nabi hanyalah untuk mengajak dan memberikan peringatan tanpa paksaan. Manusia akan dinilai terkait dengan sikap dan respon terhadap seruan para nabi tersebut. Dalam ayat di atas, terdapat klausa yang awalnya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu apakah engkau memaksa manusia أَفَأَتَتْ تَكْرُهُ النَّاسَ.

Hal itu dipaparkan oleh Al-Qur’an terkait dengan sikap Nabi Muhammad SAW yang secara sungguh-sungguh ingin mengajak manusia semua beriman, bahkan sikap beliau terkadang berlebihan dalam arti di luar batas kemampuannya, sehingga hampir mencelakakan diri sendiri. Penggalan ayat di atas dari satu sisi menegur Nabi Muhammad SAW dan orang yang bersikap dan melakukan hal serupa, dan dari sisi yang lain menguji kesungguhannya.

Dalam kaitan inilah, Al-Qur’an memberikan kode etik dalam hubungan antar pemeluk agama. Beberapa kode etik tersebut antara lain:

1. Tidak bertoleransi dalam akidah. Dalam hubungan bermasyarakat Al-Qur’an sangat menganjurkan agar umat Islam

³⁵ Ali al-Shabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, 232.

menjalin hubungan tidak hanya dengan sesama muslim melainkan juga dengan warga masyarakat yang non muslim. Namun toleransi tersebut bukan dalam hal akidah. Hal ini secara tegas diisyaratkan dalam Q.S. al-Kafirun/109: 1-6.

Sebab turun ayat ini, oleh sementara ulama adalah berkaitan dengan peristiwa ketika beberapa tokoh kaum musyrikin di Makkah, seperti al-Walid Ibnu al-Mugirah, Aswad Ibnu Abd al-Mutalib, Umayyah Ibnu Khalaf, datang kepada Rasul SAW menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama. Usul mereka adalah agar Nabi SAW bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan mereka pun akan mengikuti ajaran Islam. “kami menyembah tuhanmu hai Muhammad setahun dan kamu juga menyembah tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamu juga tentu memperoleh keuntungan”.

Mendengar usul tersebut Nabi SAW menjawab tegas, “Aku berlindung kepada Allah dari orang-orang yang mempersekutukan Allah”. Kemudian turunlah ayat di atas yang mengukuhkan sikap Nabi SAW tersebut.³⁶

Usul kaum musyrik tersebut ditolak Rasulullah SAW. Karena tidak mungkin dan tidak logis pula terjadi penyatuan agama-agama. Setiap agama berbeda dengan agama yang lain dalam ajaran pokoknya maupun dalam perinciannya. Karena itu, tidak mungkin perbedaan-perbedaan itu digabungkan dalam jiwa seseorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya. Masing-masing penganut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama atau kepercayaannya. Selama mereka telah yakin, mustahil mereka akan membenarkan ajaran yang tidak sejalan dengan ajaran agama atau kepercayaannya.

Kata al-Kafirun terambil dari kata *kafara* yang pada mulanya berarti menutup.³⁷ Al-Qur’an menggunakan kata tersebut untuk berbagai makna, yang masing-masing dapat dipahami sesuai dengan kalimat dan konteksnya.³⁸

Harifuddin Cawidu menjelaskan beberapa jenis kufr dalam Al-Qur’an, antara lain: pertama, *kufr al-inkari* jenis yang mengingkari eksistensi Tuhan secara keseluruhan. Kedua, *kufr*

³⁶ Al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul, dalam Hamisyah Tafsir Jalalain*, 382; Ali al-Shabuni, Mukhtasar, Jilid III, 685.

³⁷ Al-Raghib al-Ashfahani ..., 432.

³⁸ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 121.

al-juhud hampir sama dengan *kufr al-inkar*, *kufr al-juhud* mengandung arti mengingkari ajaran-ajaran Tuhan, padahal mereka tahu kebenaran ajaran tersebut. Ketiga, *kufr al-nifaq*, ini adalah kebalikan *kufr al-juhud*, mengingkari dalam hati tentang kebenaran Tuhan, tetapi membenarkan dengan lidahnya. Keempat, *al-syirk*, yaitu mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu, selain dari-Nya sebagai sembah, dan tempat menggantungkan harapan dan dambaan. Kelima, *kufr al-ni'mah* mengandung arti mengingkari akan nikmat Allah atau tidak meyakini bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah.³⁹

Dari pemaparan makna-makna kafir tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum kata tersebut mengandung arti segala bentuk aktivitas atau sikap yang bertentangan dengan tuntunan agama.

Yang dimaksud orang-orang kafir dalam ayat pertama surat al-Kafirun tersebut adalah tokoh-tokoh kaum kafir yang tidak mempercayai ke-Esaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagaimana diceritakan dalam *asbab al-nuzul* surat tersebut. Namun demikian bukan berarti ayat ini hanya turun untuk mereka, melainkan untuk setiap orang yang mendambakan kerukunan hidup beragama.

Kerukunan hidup antara pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang majemuk harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah. Kalimat yang secara tegas menunjukkan hal ini seperti terekam dalam surat di atas adalah: “Bagimu agamamu (silahkan yakini dan amalkan) dan bagiku agamaku (biarkan aku yakini dan melaksanakannya).”

Ungkapan ayat tersebut merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Apabila ada pihak-pihak yang tetap memaksakan keyakinannya kepada umat Islam, maka Al-Qur'an memberikan tuntunan agar mereka menjawab sebagaimana terekam dalam Q.S. Saba'/34: 24- 26.

Gaya bahasa yang digunakan dalam ayat di atas oleh sementara ulama disebut istilah *uslub al-insaf* yaitu si

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, XI ..., 380.

pembicara tidak secara tegas mempersalahkan mitra bicaranya, bahkan boleh jadi mengesankan kebenaran mereka.⁴⁰

Ayat di atas tidak menyatakan kemutlakan kebenaran ajaran Islam dan kemutlakan kesalahan agama lain. Al-Qur'an menuntun kepada umat Islam dalam berinteraksi sosial khususnya dengan non muslim untuk menyatakan; "Sesungguhnya kami atau kamu pasti berada di atas kebenaran atau kesesatan yang nyata". Mungkin kami yang benar mungkin juga kalian, dan mungkin kami yang salah dan mungkin juga kalian.

Pandangan tersebut juga didukung oleh penggunaan redaksi dalam ayat di atas yang menyatakan, "kamu tidak akan ditanyai tentang dosa yang telah kami perbuat (*ajramna*). Kata dosa tersebut diungkapkan dalam bentuk kata kerja masa lampau yang mengandung makna telah terjadinya apa yang dinamai dosa tersebut. Sedangkan ketika melukiskan perbuatan yang dilakukan oleh mitra bicara dalam satu hal ini adalah non muslim, maka perbuatan mereka tidak dilukiskan dengan dosa melainkan dengan tentang apa yang (sedang atau akan) kamu perbuat (*'amma ta' malun*).

Untuk itulah dalam ayat terakhir di atas menegaskan bahwa masing-masing akan mempertanggungjawabkan pilihannya. Biarlah Allah nanti yang akan menjadi hakim yang adil di akhirat. Dengan alasan ini pulalah Al-Qur'an melarang kaum muslim untuk mencerca tuhan atau sembahhan-sembahhan non muslim.

2. Tidak menghina Tuhan agama lain; ayat yang secara tegas melarang hal ini adalah Q.S. al-An'am/6: 108.

Salah satu riwayat yang populer sebab menyangkut sebab turun ayat ini adalah bahwa pada waktu Nabi SAW masih tinggal di Makkah, orang-orang musyrikin mengatakan bahwa Nabi SAW dan orang-orang mukmin sering mengejek berhala-berhala tuhan mereka. Mendengar hal ini mereka secara emosional mengejek Allah Swt. Bahkan kemudian mereka mengultimatum Nabi SAW dan orang-orang mukmin, mereka berkata: "Wahai Muhammad hanya ada dua pilihan, kamu tetap

⁴⁰ Al- Wahidi, Abu al-Hasan ibnu Ahmad, *Asbab Al-Nuzul* (Mesir: Mustafa al-Bab alHalabi, 1386/1968), 165-166.

mencerca tuhan-tuhan kami, atau kami akan mencerca Tuhanmu?” kemudian turunlah ayat di atas.⁴¹

Kata *tasabbu* dalam ayat di atas, terambil dari kata *sabba* yaitu ucapan yang mengandung makna penghinaan terhadap suatu kekurangan atau aib terhadapnya, baik hal itu benar demikian, lebih-lebih jika tidak benar.⁴² Hal ini bukan berarti mempersamakan semua agama. Bukan yang dimaksud oleh ayat di atas adalah seperti mempersalahkan satu pendapat atau perbuatan, juga tidak termasuk penilaian sesat terhadap satu agama, bila penilaian itu bersumber dari agama lain, yang dilarang adalah menghina tuhan-tuhan orang lain tersebut.

Ayat ini secara tegas ingin mengajarkan kepada kaum muslimin untuk dapat memelihara kesucian agamanya dan guna menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar umat beragama. Manusia sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya disinggung. Ini merupakan tabiat manusia, apa pun kedudukan sosial dan tingkat pengetahuannya, karena agama bersemi di dalam hati penganutnya, sedangkan hati adalah sumber emosi. Berbeda dengan pengetahuan, yang mengandalkan akal dan pikiran. Karena itu dengan mudah mengubah pendapat ilmiahnya, tetapi sangat sulit mengubah kepercayaannya walau bukti-bukti kekeliruan kepercayaannya telah ada di hadapannya.

Dengan berpijak kepada kode etik di atas, Al-Qur'an mendorong kaum muslimin untuk bekerjasama dengan pemeluk agama lain. Dalam kaitan ini Al-Qur'an memberikan petunjuk sebagaimana dipaparkan dalam Q.S. al-Mumtahanah/60: 8-9.

Dari pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa Al-Qur'an sangat menghargai prinsip-prinsip pluralisme, yang merupakan realitas yang dikehendaki oleh Allah Swt. Pernyataan Al-Qur'an dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13, sebagaimana telah dikutip di atas menunjukkan pengakuannya terhadap pluralitas dan pluralisme. Prinsip pluralisme ini juga dapat ditelusuri dalam ayat yang lain yaitu Q.S. al-Rum/30: 22, yang menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit manusia harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah:

⁴¹ Ibnu Faris, *Mu'jam al-Maqayis* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Syarikah. 1972/1392), 475.

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, IV ..., 236.

Perbedaan tersebut tidak harus dipertentangkan sehingga harus ditakuti, melainkan harus menjadi titik total untuk berkompetisi menuju kebaikan, Q.S. al-Maidah/5: 48 menegaskan hal ini. Menyikapi fakta keberagaman sosial tersebut, Al-Qur'an menganjurkan agar umat Islam mengajak kepada komunitas yang lain (Yahudi dan Nasrani) untuk mencari suatu pandangan yang sama (*kalimatun sawa*), hal ini ditegaskan dalam Q.S. Ali Imran/3: 64.⁴³

Toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu antara lain:

1. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
2. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
3. Kelemah lembut karena kemudahan
4. Muka yang ceria karena kegembiraan
5. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan
6. Mudah dalam berhubungan sosial (*mu'amalah*) tanpa penipuan dan kelalaian
7. Menggampangkan dalam berda'wah ke jalan Allah tanpa basa basi
8. Terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa rasa keberatan.

Selanjutnya, menurut Salim al-Hilali karakteristik tersebut merupakan:

1. Inti Islam
2. Seutama iman,
3. Puncak tertinggi budi pekerti (akhlaq).⁴⁴

Dalam konteks ini Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: "Sebaik-baik orang adalah yang memiliki hati yang *mahmum* dan lisan yang jujur", ditanyakan: "Apa hati yang *mahmum* itu?" Jawabnya: "Adalah hati yang bertaqwa, bersih tidak ada dosa, tidak ada sikap melampaui batas dan tidak ada rasa dengki". Ditanyakan: "Siapa lagi (yang lebih baik) setelah itu?". Jawabnya: "Orang-orang yang membenci dunia dan cinta akhirat". Ditanyakan: "Siapa lagi setelah itu?". Jawabnya: "Seorang mukmin yang berbudi pekerti luhur."

Dasar-dasar al-Sunnah (Hadis Nabi) tersebut dikemukakan untuk menegaskan bahwa toleransi dalam Islam itu sangat

⁴³ Ali Nurdin, *Quranic Society* (Jakarta: Erlangga, 2006), 293-294.

⁴⁴ Syekh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi (Misra: Penerbit Maktabah Salafy Press, t.t.).

komprehensif dan serba-meliputi. Baik lahir maupun batin. Toleransi, karena itu, tak akan tegak jika tidak lahir dari hati, dari dalam. Ini berarti toleransi bukan saja memerlukan kesediaan ruang untuk menerima perbedaan, tetapi juga memerlukan pengorbanan material maupun spiritual, lahir maupun batin. Di sinilah, konsep Islam tentang toleransi (*as-samahah*) menjadi dasar bagi umat Islam untuk melakukan *mu'amalah (hablum minan nas)* yang ditopang oleh kaitan spiritual kokoh (*hablum minallāh*).⁴⁵

2. Analisis Bentuk-Bentuk Toleransi Umat Beragama Masyarakat Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus

Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Interaksi yang dilakukan secara berulang akan menghasilkan proses sosial. Proses sosial adalah perilaku berulang yang dipergunakan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (interaksi sosial).⁴⁶ ada banyak bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama- sama antara umat Muslim, Budha dan Kristen di Desa Tanjungrejo yang menyebabkan terbangunnya toleransi di antara mereka, yakni: 1) kegiatan desa; 2) kegiatan kenegaraan; 3) kegiatan keagamaan; dan 4) kegiatan pelestarian budaya lokal.

a. Kegiatan Desa

Hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa mayoritas pengikut agama Islam, Budha dan Kristen di Desa Tanjungrejo. Aktivitas mereka tidak bisa dilepaskan dengan budaya masyarakat pedesaan pada umumnya. Salah satu upaya masyarakat Budha, Kristen bersama-sama masyarakat Muslim dalam membangun harmonisasi hubungan keagamaan adalah melalui kegiatan desa.

Prinsip yang dibangun oleh masyarakat Muslim, Budha dan Kristen di Desa Tanjungrejo adalah rumah bagi semua warganya berpikir bahwa seluruh hal yang berhubungan dengan pedukuhan menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga, tanpa melihat perbedaan agama. Semua warga desa mempunyai hak dan kewajiban bersama terhadap pedukuhan, baik yang berhubungan dengan pembangunan, pemeliharaan dan keamanan aset-aset. Membangun jalan, kerja bakti, membangun pos kampling, musyawarah dusun adalah sekian contoh

⁴⁵ Syamsul Arifin, *Toleransi Antar-Umat Beragama dalam Pandangan Islam*, (Dalam [www.Yayasan An Naba'Center.org](http://www.YayasanAnNabaCenter.org).,2009), 5.

⁴⁶ Lalu Moh Fahri and Lalu A Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran," *Palapa* 7, no. 1 (2019): 149–66.

kegiatan pedukuhan yang selama ini menjadi kegiatan bersama antara umat Muslim, Budha dan Kristen.

Komitmen kebersamaan yang tinggi di atas, didukung oleh keberadaan para tokoh agama Islam, Budha dan Kristen yang juga berposisi sebagai tokoh pedukuhan, sehingga walaupun muncul persoalan yang mengganggu hubungan kemasyarakatan dan keagamaan di masyarakat dapat segera diselesaikan secara baik.⁴⁷ Selain itu keberadaan peranan persatuan berbagai tokoh agama juga sangat penting, dimana para anggotanya rata-rata diambilkan dari penganut agama yang beragam. Forum ini dijadikan untuk membahas hal-hal yang terkait dengan hubungan antar agama atau kerukunan umat beragama di desa Wonoagung. Sebab tidak dipungkiri bahwa dalam interaksi keseharian tak jarang muncul riak-riak kecil yang dapat mengganggu harmonisasi hubungan antarumat beragama.

Di antara bentuk kegiatan desa yang dapat mempersatukan perberbedaan agama ini adalah kegiatan “bersih desa”. Menurut bapak Anam kegiatan ini hampir merata dilakukan oleh masyarakat Islam, Budha dan Kristen. Bersih desa merupakan kegiatan desa yang dilakukan dan diikuti oleh semua warga desa guna berdoa bersama memohon keselamatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa atas seluruh warga desa. Biaya untuk menyelenggarakan upacara bersih desa ditanggung oleh semua warga masyarakat. Acara bersih desa puncaknya adalah pagelaran wayang kulit dan acara tayub.⁴⁸

Selain kegiatan bersih desa, kegiatan desa lainnya yang selama ini mampu mempersatukan umat Muslim, Budha dan Kristen adalah gotong royong. Gotong royong ini dilakukan misalnya untuk perbaikan sarana umum seperti perbaikan jembatan, saluran air. Ketika dilakukan kegiatan gotong royong, semua warga ikut serta dalam kegiatan tersebut, tidak ada yang merasa lebih mulia karena perbedaan agama yang dianutnya, yang ada adalah kesejajaran sebagai warga desa. Gotong royong bagi masyarakat Muslim, Budha dan Kristen merupakan tradisi warisan leluhur yang harus dipertahankan. Gotong royong adalah bentuk interaksi kemasyarakatan yang melibatkan

⁴⁷ Hasse Jubba, “Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spiritual Di Indonesia,” 2019, 63.

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Anam, di kediamannya, pada tanggal 21 Februari 2024.

banyak pihak. Bapak Iskatam (tokoh Muslim), Desa Tanjungrejo, mengatakan, apapun yang dilakukan yang penting kita baik dengan sesama, kekeluargaan dan mengedepankan musyawarah. Utamanya adalah warganya rukun, gotong royong dijunjung tinggi dan dalam menyelesaikan masalah diupayakan dengan musyawarah. Misalnya melakukan gotong royong membangun atau memperbaiki rumah warga, hal ini dilakukan tanpa melihat latar belakang agamanya.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan agama. Kegiatan ini mampu mempersatukan dua komunitas beragama yang berbeda. Salah satu contoh kegiatan ini adalah iuran kematian yang dikenakan kepada semua warga, baik Muslim, Budha maupun Kristen. Uang yang terkumpul selanjutnya dipakai untuk pengadaan atau perawatan peralatan kematian yang dipakai secara bersama-sama. Dapat dipastikan bahwa peralatan kematian yang dipakai oleh umat Muslim juga dipakai oleh umat Budha, kecuali lurup (kain penutup pandosa), untuk umat Muslim bertuliskan huruf arab, sementara umat Budha bertuliskan Jawa. Contoh yang lain misalnya jika ada di antara umat Budha yang meninggal, pengurus takmir tidak segan-segan mengumumkan kematiannya melalui pengeras suara masjid.

b. Kegiatan Kenegaraan

Sudah menjadi kelaziman bahwa kegiatan kenegaraan seperti memperingati hari-hari besar nasional, khususnya HUT RI, sudah tentu dilaksanakan secara bersama-sama seluruh warga negara sebagai wujud kesadaran akan satu kesatuan bangsa. Biasanya masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan ini terdiri dari masyarakat lintas agama, suku, dan ras. Perilaku ini menunjukkan bahwa semua warga Negara apapun agamanya, yang mayoritas atau minoritas, memiliki kepedulian yang sama terhadap bangsa dan negara.

Bagi masyarakat Muslim, Budha dan Kristen di Desa Tanjungrejo perayaan HUT RI menjadi media untuk menjalin komunikasi yang baik diantara mereka. Umat Muslim, Budha dan Kristen melakukan kegiatan bersama untuk merayakan HUT RI dalam berbagai kegiatan. Kegiatan bersama untuk memperingati hari kemerdekaan ini diharapkan mampu merekatkan hubungan antara umat Muslim, Budha dan Kristen. Sebab dalam kegiatan ini biasanya kedua umat yang berlainan akidah ini bersatu dalam sebuah kegiatan nasional dengan tujuan yang sama, yakni merayakan hari kemerdekaan RI.

Biasanya sebelum menentukan bentuk kegiatan perayaan HUT RI, para tokoh agama baik dari umat Muslim, Budha maupun umat Kristen melakukan pertemuan bersama untuk membicarakan bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, dan komposisi kepanitiaan. Kepanitiaan juga disusun dengan mempertimbangkan keterwakilan masing-masing agama. Sesekali ketua panitia diambil dari kalangan Budha dan lain kali dari kalangan Muslim. Pergantian ini diyakini dapat menumbuhkan kebersamaan di antara masyarakat, sebab masing-masing penganut agama merasa terwakili dan memiliki terhadap kegiatan desa.⁴⁹

c. Kegiatan Keagamaan

Dalam masyarakat pedesaan, prinsip guyub dan rukun adalah prinsip kehidupan yang selalu dipegang teguh. Bagi masyarakat Muslim, Budha dan Kristen di Desa Tanjungrejo yang mayoritas tinggal di pedesaan prinsip ini bukan saja diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan sosial, tetapi juga kegiatan keagamaan. Contoh, ketika datang bulan Ramadhan, seperti biasanya umat Muslim mengadakan acara buka puasa bersama. Pada acara ini umat Budha dan Kristen diundang untuk menghadiri kegiatan buka puasa. Sementara itu, ibu-ibu dari umat Budha ikut membantu memasak dan menyiapkan segala kebutuhan buka puasa.

Bentuk kerja sama yang lain adalah pembangunan rumah ibadah, baik masjid maupun pura. Apabila umat Budha hendak membangun atau merenovasi pura, umat Muslim tanpa diminta datang untuk membantu, baik bantuan materi maupun tenaga. Begitu pula sebaliknya, umat Budha dan Kristen juga membantu ketika umat Muslim melaksanakan kerja bakti untuk memperbaiki atau membangun masjid. Kerjasama ini dibangun atas dasar sebuah kesadaran umat Muslim, Budha dan Kristen bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang harus hidup berdampingan satu dengan yang lain dan saling membutuhkan.

Pengalaman menarik dalam hubungannya dengan toleransi ini bisa dilihat di Desa Tanjungrejo. Bapak Rokeman tokoh Budha setempat menuturkan bahwa dalam satu tahun ada tiga kali perayaan hari raya yang masing-masing dari agama Islam, Budha dan Kristen. Ketika hari raya Idul Fitri umat Budha dan Kristen juga ikut merayakan hari raya Idul Fitri,

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Anam, di kediamannya, pada tanggal 21 Februari 2024.

mereka datang ke rumah orang-orang Muslim untuk meminta maaf. Hal ini juga terjadi sebaliknya. Umat Islam dan Budha kemudian datang ke umat Kristen untuk memberikan ucapan selamat Natal.

Demi kelancaran program keagamaan pada masing-masing agama, para tokoh agama melakukan pertemuan untuk menentukan waktu kegiatan agar tidak terjadi benturan yang satu dengan yang lain. Sebagai contoh, para tokohnya membuat kesepakatan misalnya: 1) hari Minggu sore adalah waktu bagi umat Budha, khususnya WBDI untuk melaksanakan kegiatan rutinnya, yaitu sarasehan Minggu; 2) sarasehan umum umat Budha dilakukan setiap malam Minggu; 3) hari Selasa adalah waktu umat Budha untuk melakukan anjangsana; 4) hari Jumat sore adalah waktu yang diberikan kepada umat Muslim Ibu-ibu untuk melaksanakan tahlil; 5) malam Jumat adalah tahlil untuk bapak-bapak; 6) Minggu pagi adalah waktu bagi umat Kristen untuk melakukan kebaktian.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa para tokoh agama baik Budha, Kristen maupun Muslim mempunyai komitmen yang tinggi untuk membangun kebersamaan. Di setiap kegiatan desa atau pedukuhan ketiga tokoh umat selalu memberikan arahan yang sifatnya menggiatkan umatnya untuk lebih selalu bersemangat dalam menjalankan ajaran agama dan demi meningkatkan kebersamaan dan harmonisasi. Posisinya sebagai tokoh agama dan masyarakat, serta kedudukannya sebagai perangkat desa adalah sangat strategis dalam membantu mewujudkan harmonisasi hubungan antar agama.

d. Kegiatan Pelestarian Budaya Lokal

Di Desa Tanjungrejo, masyarakat Budha dan Kristen dapat berhubungan dengan umat Muslim dengan rukun dan harmonis. Pemahaman ajaran agama yang baik sangat nampak dalam praktek kehidupan mereka. Kehidupan yang harmonis, rukun tanpa masalah yang berarti dalam waktu yang lama adalah bukti dari hubungan yang harmonis antara umat Muslim akan hal itu, walaupun terkadang praktek budaya tersebut tidak terdapat dalam ajaran agama yang mereka anut. Ritual bersih desa atau nyadran, masih mereka lakukan. Kegiatan ini

⁵⁰ Wawancara dengan bapak Rokeman, di kediamannya, pada tanggal 23 Februari 2024.

biasanya dilakukan di punden desa tiap satu tahun sekali, tepatnya pada hari Senin Pahing tiap bulan Besar.⁵¹

Masyarakat desa yang beragama Islam, Budha dan Kristen semua berbaur dalam kegiatan ini. Dengan membawa encek (tempat makanan yang terbuat bambu) yang berisi tumpeng, mereka meletakkan encek tersebut di suatu tempat kemudian dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh juru kunci punden, yakni orang yang dituakan di desa tersebut. Mereka juga membawa sesaji, pisang, hasil bumi lengkap dengan lauk pauknya sebagai sesaji dengan dupa atau menyanyikan.

Tujuan utama acara nyadran adalah memohon keselamatan desa dan semua orang yang ada di dalamnya. Siapapun orangnya dan dari agama manapun, baik Budha, Islam dan Kristen semua ikut melaksanakannya. Adapun pemimpin doa kegiatan ini, antara satu desa dengan desa yang lain, berbeda. Pada desa tertentu pemimpin doa dari kalangan Budha, tetapi di desa yang lain beragama Islam. Penentuan siapa yang harus memimpin tidak didasarkan kepada jenis agama, tetapi kepada senioritasnya sebagai tokoh desa. Selanjutnya mantra (doa) yang dibaca secara khusus diambilkan dari bahasa Jawa, bukan bahasa Arab atau Sansekerta. Ini untuk menghindari adanya dikotomi antara Islam dan Budha dan Kristen, dan puncak dari budaya ini adalah pagelaran wayang kulit atau tayub.⁵²

Budaya lokal yang masih dilestarikan oleh Umat Budha dan Muslim di antaranya adalah selamatan bayi (neloni dan mitoni) dan ruwatan. Neloni adalah upacara selamatan untuk seorang ibu yang sedang hamil dalam usia kehamilan tiga bulan.⁵³ Sementara itu mitoni atau biasa disebut dengan tingkeban adalah upacara selamatan untuk seorang ibu yang sedang hamil dalam usia kehamilan tujuh bulan. Pada upacara seperti ini, masyarakat Muslim, Budha dan Kristen di Desa Tanjungrejo selalu merayakannya dengan saling mengundang satu dengan yang lain. Bagi yang beragama Islam upacara dilangsungkan dengan cara Islam, yakni dengan membaca doa dan shalawat. Demikian juga bagi yang beragama Budha

⁵¹ Wawancara dengan Mas Kus, dikediamnaya, pada tgl 23 Februari 2024.

⁵² Wawancara dengan Bapak Yateman, dikediamnaya, pada tgl 24 Februari 2024.

⁵³ Mukhlas Alkaf, "Berbagai Ragam Sajen Pada Pementasan Tari Rakyat Dalam Ritual Slametan," *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 11, no. 2 (2013).

kegiatan neloni atau mitoni dilangsungkan dengan cara Budha. Begitu pula dengan agama Kristen.

Meskipun demikian umat Muslim menghargai tata cara berdoa sesuai dengan agama masing-masing. Adapun ruwatan adalah upacara selamatan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang memasuki usia remaja. Tujuannya agar sang anak selalu diberi keselamatan oleh Yang Maha Kuasa kelak ketika memasuki kehidupan selanjutnya. Dalam konteks ini, prinsip yang dibangun oleh umat Muslim, Budha dan Kristen bahwa kehadiran mereka dalam upacara seperti mitoni dan ruwatan tak lebih untuk menghormati sesama warga masyarakat, meskipun berlainan keyakinan.

Budaya yang digunakan untuk mempersatukan umat adalah upacara tandur (menanam padi) dan wiwit petik padi. Sebagaimana dimaklumi bahwa mayoritas masyarakat desa adalah berprofesi sebagai petani. Bagi petani desa, setiap kali akan menanam padi dan ketika memetik padi, sesuai dengan kebiasaan mereka memulai dengan mengadakan upacara selamatan. Upacara ini dilakukan dengan harapan padi yang ditanam dapat berkembang dan menghasilkan padi yang banyak dan berkualitas.

Masyarakat Muslim, Budha dan Kristen yang ada di Desa Tanjungrejo ini terbiasa melakukan upacara selamatan tandur dan wiwit petik padi. Karena upacara ini melibatkan masyarakat secara umum, maka pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama. Baik umat Muslim, Budha dan Kristen secara bahu membahu mensukseskan kegiatan tersebut. Sebagai pemimpin upacara, sama dengan upacara desa yang lain, tidak diambilkan dari pertimbangan agama, tetapi siapa yang dianggap paling sepuh di daerahnya. Boleh jadi yang memimpin upacara adalah penganut Islam, karena yang bersangkutan adalah orang yang paling senior. Atau bisa jadi orang Budha, kalau memang dia adalah yang paling pantas memimpin upacara. Bagi umat Muslim dan Budha bahwa kegiatan tandur dan sejenisnya tak lain adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan, meskipun secara aturan agama hampir bisa dipastikan hal yang demikian tidak diajarkan dalam kitab Al-Qur'an, Injil ataupun Weda.

Kita sebagai umat beragama berkewajiban menahan diri untuk tidak menyinggung perasaan umat beragama yang lain. Hidup rukun dan bertoleransi tidak berarti bahwa agama yang satu dan agama yang lainnya dicampuradukkan. Jadi sekali lagi melalui toleransi ini diharapkan terwujud ketenangan,

ketertiban, serta keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati itu, akan terbina peri kehidupan yang rukun, tertib, dan damai.

3. Analisis relevansi makna toleransi dalam Al-Qur'an dengan kehidupan keberagaman di dalam masyarakat Tanjungrejo Jekulo Kudus

Interaksi antara umat Islam dan umat agama non muslim dalam menghormati dan mengamalkan agama dan kepercayaan masing-masing dituntut oleh Islam adalah tidak saling menonjolkan upacara-upacara keagamaan serta memperlihatkan tanda-tanda yang lain yang dapat memicu konflik yang mengancam integritas masyarakat.⁵⁴ Dalam berinteraksi antara umat Islam dan umat agama non muslim di desa Tanjungrejo ditekankan dalam umat Islam tentang batasan-batasan yang mesti dilakukan dalam hidup bermasyarakat.

Dalam ajaran Islam manusia dituntut menjunjung tinggi nilai tauhid dan mewujudkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sendi utama tata hubungan. Sebagai individu wajib membina hubungan vertikal dengan cara taat kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu. Sebagai anggota masyarakat wajib membina hubungan antara sesama dengan baik sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Hubungan kepada Allah menekankan tauhid dan menolak kemusyrikan serta memanasifikasikannya dalam peribadatan. Sedangkan hubungan kemasyarakatan menekankan jalinan kasih sayang demi terciptanya keharmonisan kehidupan bermasyarakat tanpa membedakan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing anggota masyarakat. Jalinan hubungan antara anggota masyarakat haruslah bersifat efektif yakni hubungan yang dapat menimbulkan perasaan senang, damai, tentram dan memberikan banyak manfaat.

Jadi dalam hubungan dengan non-muslim didalam lingkungan bermasyarakat, masalah aqidah bagi mereka adalah aqidah mereka sedangkan aqidah umat Islam adalah aqidah Islam, dan interaksi yang tercipta antara Islam dan umat agama non muslim adalah sebatas interaksi sosial kemasyarakatan dalam hidup berdampingan.

⁵⁴ Mohamad Ali Hisyam, *"Harmoni Antara Umat Beragama Di Indonesia: Kajian Perbandingan Kerukunan Umat Islam Dan Hindu Di Bali Dan Jawa Timur,"* 2017, 82.

Setelah mengetahui sikap hubungan muslim dengan umat agama non muslim dalam masyarakat, maka dapat diambil implikasi positif dan negatif dari interaksi sosial keagamaan yang terjalin antara umat Islam dan umat agama non muslim di desa Tanjungrejo sebagai berikut: Islam mengakui perbedaan-perbedaan dalam masyarakat di antaranya adalah perbedaan agama dan kepercayaan yang dianggap benar oleh para anggotanya bahkan Allah sendiri telah memberi kebebasan tiap individu untuk beriman atau kafir.⁵⁵ Hal ini berdasarkan firman Allah SWT: Q.S al-Kahfi/18: 29.

Keimanan masyarakat muslim yang berpola *theosentris* tidak terpengaruh oleh kekafiran anggota masyarakat bahkan semakin mantap dan bersemangat dalam menegakkan syari'at Islam.⁵⁶

Keyakinan ini berdampak positif dalam menggalang tata pergaulan masyarakat. Adapun implikasi positif dari interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan umat agama non muslim di desa Tanjungrejo yaitu :

- a. Menumbuhkan sikap sadar akan pentingnya bertoleransi terhadap pemeluk agama lain sehingga diharapkan tercipta kerukunan diantara para pemeluk agama yang berbeda. Sehingga umat Islam dan umat agama non muslim di desa Tanjungrejo bisa menjaga tatanan sosial keagamaan secara baik.
- b. Adanya sikap saling membantu atau bersifat menyumbangkan bantuan dalam bentuk materiil maupun non materiil yang berguna untuk terlaksananya kegiatan sosial keagamaan di lingkungan desa Tanjungrejo. Seperti kegiatan pembangunan gapura penunjuk tempat ibadah umat Islam dan umat agama non muslim di desa Tanjungrejo.
- c. Tidak terjadi konflik atas nama agama karena masyarakat desa Tanjungrejo sadar betul tentang arti toleransi beragama. Ini terlihat betul ketika umat Islam atau umat agama non muslim ketika menjalankan ibadahnya masing-masing. Mereka tidak saling mengganggu atau mengusiknya. Contohnya ketika umat Islam melakukan ibadah sholat, umat agama non muslim tidak mengganggu dan tidak mengusik begitu juga sebaliknya ketika umat agama non muslim melakukan sembahyang, umat Islam tidak mengganggu jalannya beribadatan tersebut.

⁵⁵ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Nusamedia, 2021), 1114.

⁵⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 297.

- d. Saling menjaga tatanan lingkungan yang plural. Sehingga masyarakat sadar betul tentang menjaga keharmonisan diantara para pemeluk agama. Adanya sikap tanggung jawab ini, masyarakat berinteraksi dengan baik seperti saling menyapa, saling memberitahu kegiatan keagamaan baik dalam bidang sosial maupun kegiatan yang sifatnya kerjasama. Contohnya ketika hari raya Idul Adha dari umat Islam memberitahukan akan diadakannya penyembelihan hewan kurban dan meminjam halaman depan vihara untuk tempat setelah hewan disembelih. Pengurus vihara mengizinkan halaman depan vihara dipergunakan untuk digunakan sebagai tempat setelah hewan disembelih.
- e. Terciptanya suasana yang harmonis dalam kehidupan di antara mereka sebagai anggota masyarakat.
- f. Karena adanya saling kenal mengenal secara baik sebagai realisasinya mereka saling amar makruf nahi munkar dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan menjauhi dosa dan permusuhan.
- g. Dengan adanya realisasi dari pada kebaikan dalam hubungan di antara masyarakat, maka bergeraklah hati mereka sifat kasih sayang dengan sesama masyarakat. Hal ini terlihat ketika umat Islam dan umat agama non muslim saling menyapa, membangun silaturahmi dan musyawarah.
- h. Karena sifat kasih sayang sudah bergerak di hati, maka terdoronglah sikap untuk merealisasikan sifat kasih sayang itu dalam bentuk perbuatan-perbuatan nyata yang dapat berfaedah dalam masyarakat dan saling berlomba-lomba dalam kebaikan.⁵⁷

Masing-masing agama seharusnya berusaha keras untuk mengisi pemahaman dan kegiatannya dengan hal-hal yang mendorong hubungan saling bekerjasama untuk semua orang. Seperti di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, meskipun terdapat tiga agama yaitu Budha, Islam dan Kristen masyarakatnya hidup berdampingan secara rukun, damai dan saling menghargai satu sama lain. Masyarakat Desa Tanjungrejo mengedepankan sikap toleransi antar umat beragama yang dapat menerima kehadiran agama lain dengan segala kegiatannya. Bahkan untuk memberikan suasana yang baik, penerimaan itu diimbangi dengan terjadinya

⁵⁷ ELY WAKHYU HIDAYATI, "Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Agama Kristen," n.d., 79.

pergaulan antar umat bergama secara normatif yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama.

- 1) Nilai agama yang bersumber dari ajaran yang terdapat pada masing-masing agama baik itu Budha, Islam maupun Kristen yang menjelaskan tentang pentingnya sikap toleransi antar umat beragama.
- 2) Nilai budaya yang lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dan telah menjadi tradisi di lingkungan masyarakat tertentu. Misalkan kebiasaan gotong-royong, guyub rukun yang turut mewarnai kehidupan manusia. Masyarakat Desa Tanjungrejo tetap mempertahankan budaya gotong-royong dan guyub rukun sebagai wujud kebutuhan bersama dan sekaligus nilai yang membangun sikap kebersamaan di tengah-tengah perbedaan agama. Nilai budaya gotong-royong tidak memandang manusia berdasarkan agama, ras dan pangkat, melainkan memiliki kedudukan yang setara.

Sebagai contoh dalam lingkup RT berarti mengembangkan sikap saling membantu dan menghormati tetangga yang satu dengan tetangga yang lain. Apabila dalam segi agama berarti melakukan hubungan kerjasama yang tidak hanya dilakukan oleh intern umat beragama, melainkan juga dengan agama-agama yang ada di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghuchu serta tidak mengganggu kegiatan agama kelompok yang tidak sefaham atau tidak seagama.

Sedangkan, apabila ditinjau secara empirik berarti nilai-nilai yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama dibangun atas dasar fakta atau kenyataan pada waktu dan tempat tertentu adalah sebagai berikut:⁵⁸

- 1) Nilai kemanusiaan. Secara kodrati manusia adalah sebagai makhluk sosial di samping sebagai makhluk individual. Manusia senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya baik itu sandang, pangan, papan dan pelestarian lingkungan hidup. Begitu mendasarnya kebutuhan ini sehingga memaksa setiap orang, golongan atau kelompok untuk saling beradaptasi, berkomunikasi dan bergaul satu dengan yang lainnya.
- 2) Dorongan naluri manusia untuk bergantung kepada orang lain memunculkan sikap toleransi. Untuk menuju persaudaraan yang sejati maka sikap saling mengejek, menghina harus dihindari.

⁵⁸ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia* (Arjasa Pratama, 2020).

Persaudaraan sesama umat manusia harus diiringi dengan sikap saling pengertian dan tolong-menolong. Berangkat dari mengerjakan sesuatu yang baik dan besar tidak mungkin sendirian kita butuh orang lain. Misalnya menanggulangi banjir tidak mungkin sendirian, mengatasi masalah ekonomi, penyakit tidak mungkin sendirian. Harus sama-sama bergandengan tangan untuk mengatasi itu semua. Dalam hal ini tidak membahas masalah akidah agama melainkan mengedepankan rasa kemanusiaan.

Berdasarkan penuturan dari Bapak Cristian Rahadiyanto selaku Kepala Desa Tanjungrejo bahwa nilai kemanusiaan dapat dituangkan dengan sikap saling menghormati dan menghargai antar tetangga. Apabila terdapat tetangga yang membutuhkan pertolongan maka harus dibantu tanpa memandang orang itu kaya atau miskin. Hidup di dalam lingkungan masyarakat yang dibutuhkan adalah sikap tolong-menolong sehingga dapat mewujudkan lingkungan pergaulan hidup yang aman, damai dan sejahtera.⁵⁹

- 3) Nilai nasionalisme. Mengingat, bangsa Indonesia memiliki beragam agama dan budaya yang merupakan warisan nenek moyang.⁶⁰ Sudah seharusnya sebagai rakyat Indonesia memiliki kesadaran untuk merasa senasib sepenanggungan. Tidak bisa mengkotak-kotakkan diri.

Rasa nasionalisme telah mendorong masyarakat Desa Tanjungrejo untuk merasa seperti saudara. Sehingga perbedaan yang ada tidak dijadikan tonggak untuk saling menjatuhkan melainkan dijadikan sebagai aset untuk bersatu, bersama-sama mengisi dan melanjutkan perjuangan bangsa melalui kesuksesan pembangunan desa. Hal ini sesuai dengan sila ketiga Pancasila bahwa meskipun terdiri dari beragam suku, agama, bahasa, ras dan budaya tetap bersatu menuju kejayaan bangsa. Apabila menginginkan kedamaian hidup maka kedamaian itu harus dapat dinikmati oleh semua. Tetangga yang sakit harus dijenguk tanpa memandang latar agama. Yang menjadi musuh dalam era saat ini adalah kemiskinan dan kebodohan yang terus merongrong kehidupan bangsa. Untuk mengantisipasi masalah

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Cristian Rahadiyanto Kepala Desa Tanjungrejo, di kediamannya, pada tanggal 19 Februari 2024.

⁶⁰ Mr Syafrizal, "Konsep 'ashabiyah Ibn Khaldun Dalam Penguatan Nilai Nasionalisme Di Indonesia," 2017, 96.

yang lebih besar maka harus memiliki satu tekad, satu tujuan dan satu harapan membentuk bangsa Indonesia yang satu.

- 4) Nilai historis. Pada dasarnya sejak dahulu masyarakat Desa Tanjungrejo sudah saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain. Berlandaskan warisan nenek moyang, masyarakat Desa Tanjungrejo sudah memiliki sikap toleran terhadap perbedaan agama yang ada. Bahkan telah menganggap saudara. Segala perbedaan tidak dijadikan suatu permasalahan melainkan sebagai tonggak untuk saling mengenal satu sama lain. Sehingga hubungan umat Budha, umat Islam dengan umat Kristen sangat baik sampai sekarang. Bahkan tidak pernah terjadi konflik yang berujung panjang.

Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus tidak pernah terjadi konflik yang disebabkan perbedaan agama, melainkan hanya permasalahan kecil. Perbedaan pandangan dalam suatu hubungan kemasyarakatan merupakan hal yang wajar. Apabila mampu menyelesaikannya secara bijaksana maka tidak akan mempengaruhi dan mengurangi hubungan persaudaraan diantara sesama. Bahkan dijadikan sebagai sarana untuk saling mengenal karakter dan watak masing-masing individu. Hal ini didasarkan pada pemikiran agama yang terbuka dan selalu mengutamakan kerukunan hidup. Berusaha memiliki pemikiran dan pemahaman yang terbuka akan esensi hidup. Karena yang namanya saudara tidak mungkin saling menyakiti, mengejek ataupun saling curiga.

- 5) Nilai keteladanan tokoh masyarakat. Dapat dilihat dari upaya yang dilakukan oleh Kepala Desa Tanjungrejo dan para tokoh agama dalam mengajarkan sikap toleransi. Sebagai pemimpin harus dapat memberikan contoh, baik itu ucapan dan perilaku yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama. Kepala Desa Tanjungrejo mampu mengayomi masyarakat dengan cara memberikan waktu dan tempat kepada masing-masing umat beragama untuk beribadah sesuai dengan ajaran agamanya serta sekaligus melibatkan warga dalam kegiatan Desa.⁶¹

Salah satu cara yang ditempuh oleh Kepala Desa Tanjungrejo agar masyarakat tetap mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama yaitu melalui sambutan-sambutan pada saat event rapat RT, PKK, dalam rangka

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Cristian Rahadiyanto Kepala Desa Tanjungrejo, di kediamannya, pada tanggal 19 Februari 2024.

perayaan seperti Sedekah bumi, Natal dan Halal Bihalal. Sambutan-sambutan itu tentang sikap saling menghormati dan menghargai terhadap sesama. Seperti saat menjelang puasa Ramadhan, umat Islam meminta izin kepada umat Budha dan Kristen agar tidak terganggu dengan bedug sahur. Dengan adanya pengarahannya melalui sambutan-sambutan maka akan mengingatkan masyarakat mengenai pentingnya mengembangkan dan mempertahankan esensi dari toleransi.

Sedangkan para tokoh agama, untuk membentuk sikap toleransi di hati para jamaahnya dilakukan melalui pengajian, dan pembinaan secara rutin. Pengajian untuk Umat Islam berupa tafsir Al-Qur'an sehingga mengetahui, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan semacam ceramah-ceramah Firman Tuhan tentang toleransi. Ataupun Khotbah yang dilakukan oleh tokoh agama Budha mengenai toleransi umat beragama.

- 6) Nilai kesabaran. Hidup berdampingan di lingkungan masyarakat yang heterogen dibutuhkan kesabaran. Mengingat, tiap individu memiliki kepentingan dan kebebasan sendiri-sendiri. Nilai kesabaran diharapkan mampu membangkitkan kesadaran masyarakat bahwa suatu kebebasan tidak dapat dilakukan secara mutlak karena dibatasi oleh kebebasan orang lain.⁶² Sikap sabar diwujudkan dengan tidak menjelek ataupun menghina umat yang tidak beragama, melainkan memberikan waktu dan tempat kepada orang yang tidak seagama untuk beribadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

⁶² Mohammad Monib and Islah Bahrawi, *Islam & Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholish Madjid* (Gramedia Pustaka Utama, 2011), 194.